

NILAI-NILAI SUFISTIK DALAM QS. ṬĀHĀ (STUDI TAFSIR *AL-ASAS FI*
AL-TAFSIR KARYA SA'ID HAWWA)



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Agama
(S.Ag) pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT) Jurusan
Ushuluddin Adab dan Dakwah Sekolah Tinggi Agama Islam
Negeri (STAIN) Majene

Oleh:

HARLISA
NIM: 30156120003

JURUSAN USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
STAIN MAJENE

2024

SURAT PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul, “Nilai-nilai Sufistik dalam QS. Ṭāhā (Studi Tafsir al-Asās fī al-Tafsīr Karya Sa’id Hawwa)”, yang disusun oleh **Harlisa, NIM 30156120003**, Mahasiswa Program Studi Ilmu al-Qur’an dan Tafsir pada Jurusan Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Majene, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang Munaqasyah yang diselenggarakan pada hari Rabu, 18 Februari 2025 M. bertepatan dengan tanggal 19 Sya’ban 1446 H. dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag.) pada Jurusan Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Majene, dengan beberapa perbaikan.

Majene 18 Februari 2025 M.

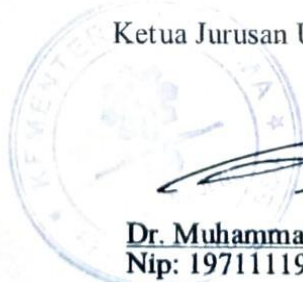
19 Sya’ban 1446 H.

DEWAN PENGUJI

Ketua	: Dr. Muhammad Rais, M.Si.	(.....)
Sekretaris	: Rahmat Nurdin, M.Ag.	(.....)
Munaqisy I	: Dr. Muh. Ilham Usman, M.Fil.I.	(.....)
Munaqisy II	: Muhammad Dirman Rasyid. Lc., M.Ag.	(.....)
Pembimbing I	: Makmur, M.Th.I.	(.....)
Pembimbing II	: Muhammad Nur Murdan, S.Th.I., M.Th.I.	(.....)

Diketahui oleh:

Ketua Jurusan Ushuluddin, Adab, dan Dakwah



Dr. Muhammad Rais, M.Si.
Nip: 197111192006041022

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing penulisan skripsi saudara atas nama **Harlisa**. NIM: **30156120003**, mahasiswi Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir pada Jurusan Ushuluddin, Adab, dan Dakwah STAIN Majene, setelah meneliti dan mengoreksi secara seksama skripsi berjudul "Nilai-nilai Sufistik dalam QS. Ṭāhā (Studi Tafsir al-Asās fī al-Tafsīr Karya Sa'id Hawwa)" memandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat disetujui untuk diseminarkan.

Demikian persetujuan ini diberikan untuk diproses lebih lanjut.

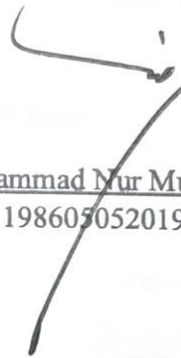
Majene, 10 Februari 2025

Pembimbing I



Makmur, M.Th.I.
NIP: 198608082019031009

Pembimbing II



Muhammad Nur Murdan, S.Th.I., M.Th.I.
NIP: 19860705201903007

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Harlisa
NIM : 30156120003
Tempat, Tanggal Lahir : Panyampa, 19 September 2001
Program Studi : Ilmu al-Qur'an dan Tafsir
Jurusan : Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Alamat : Desa Pammulukang, Kec. Kalukku, Kab. Mamuju
Judul : Nilai-nilai Sufistik dalam QS. Ṭāhā (Studi Tafsir al-
Asās fī al-Tafsīr Karya Sa'id Hawwa)

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya, batal demi hukum.

Majene, 18 Februari 2025

Penyusun,



Harlisa.

NIM: 30156120003

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji dan syukur penulis panjatkan atas ke hadirat Allah swt. atas limpahan rahmat, hidayah serta kuasa-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam senantiasa penulis haturkan kepada baginda Rasulullah saw. sebagai satu-satunya suri teladan dalam menjalankan aktivitas sehari-hari.

Berkat rahmat Allah swt. akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “*Nilai-nilai Sufistik dalam QS. Ṭāhā (Studi Tafsir al-Asās fī al-Tafsīr Karya Sa’id Hawwa).*” Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk memenuhi persyaratan penyelesaian studi pada program strata satu (S1) prodi Ilmu al-Qur’an dan Tafsir, Jurusan Ushuluddin Adab dan Dakwah, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Majene. Skripsi ini diajukan sebagai salah satu syarat untuk mendapat gelar sarjana Agama (S.Ag).

Penelitian terhadap nilai-nilai sufistik yang terdapat pada QS. Ṭāhā dalam tafsir *al-Asās fī al-Tafsīr* Karya Sa’id Hawwa benar-benar murni merupakan hasil dari pembacaan dan pemahaman pribadi peneliti terkait dengan kajian tersebut. Penulis sangat menyakini bahwa pada penelitian ini masih terdapat banyak keterbatasan dan kekurangan dalam penulisan maupun materinya, sehingga penulis berharap akan adanya kritik dan saran dari berbagai pihak para pembaca, terkhusus pada kalangan akademisi terhadap penelitian ini. Penulis juga berharap dengan adanya penelitian ini, dapat menjadikan penelitian selanjutnya sebagai bentuk dari perbaikan dan pembaruan secara terus menerus.

Penulis sangat menyadari bahwa untuk menyelesaikan skripsi ini, ada begitu banyak kesulitan maupun rintangan di dalamnya dan banyak tantangan

yang harus dihadapi, namun semua hal tersebut dapat diatasi karena adanya pertolongan dari Allah swt. dan berkat dari beberapa dukungan di berbagai pihak, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Oleh karenanya penulis menyampaikan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada yang terhormat:

1. Kepada orang tua tercinta yaitu Ayahanda Abdullah dan Ibunda Harmiati yang tidak pernah berhenti untuk mendoakan, menyemangati, mendukung dan memberikan kasih sayang yang tak terhingga kepada penulis. Terima kasih atas segala jerih payah, kesabaran dan pengorbanan yang telah diberikan selama ini. Semoga Allah swt. senantiasa melimpahkan kasih sayang dan juga rahmat-Nya kepada mereka. Aamiin.
2. Prof. Dr. Wasilah, S.T., M.T selaku Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Majene.
3. Bapak Dr. Muhammad Rais, M.Si. selaku Ketua Jurusan Ushuluddin Adab dan Dakwah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Majene.
4. Bapak Muhamad Nur Murdan, S.Th.I., M.Th.I. selaku Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Majene dan selaku penguji I.
5. Bapak Makmur, M.Th.I. dan bapak Muhammad Nur Murdan, S.Th.I., M.Th.I. selaku pembimbing I dan II yang telah memberikan bimbingan, arahan serta koreksi selama proses penyusunan skripsi ini.
6. Bapak Muhammad Dirman Rasyid, Lc., M.Ag selaku penguji II.
7. Bapak Sulkifli S.Th.I., M.Th.I. selaku dosen PA yang telah memberikan banyak pengetahuan, arahan selama menjadi dosen PA dan telah memberi motivasi yang bersifat membangun untuk menyelesaikan skripsi ini.
8. Segenap para dosen Jurusan Ushuluddin Adab dan Dakwah , baik dosen tetap maupun dosen LB yang telah mengajarkan berbagai ilmu pengetahuan kepada

penulis mulai dari awal perkuliahan sampai pada tahap memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag).

9. Segenap staf akademik, baik pada Jurusan Ushuluddin Adab dan Dakwah maupun pada Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Majene secara keseluruhan.
10. Terima kasih untuk semua teman-teman seangkatan prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, terkhusus teman-teman kelas UQ 1, yang menjadi teman saling memotivasi, saling mendukung, saling membantu dan saling menyayangi sejak awal semester sampai sekarang dan untuk selamanya.
11. Terkhusus untuk saudara Fahrur Rozi, terima kasih karena telah banyak membantu, selalu memberi motivasi maupun saran pada penulis dan selalu mendengar keluh kesah penulis, semoga kedepannya masih tetap menjadi best parnert penulis.
12. Terkhusus untuk saudari, Wardania, Siti Lilis Afriani dan Hasni, terima kasih karena selalu kebersamai penulis dan mendorongnya untuk selalu semangat menyelesaikan skripsi ini, sehingga tidak mudah untuk menyerah, dan setia mendengar segala curhatan penulis. Dan terima kasih untuk semua pihak yang terlibat yang tidak bisa penulis sebut namanya satu persatu.

Harapan penulis terkait skripsi ini, semoga dapat berkontribusi untuk pengembangan ilmu pengetahuan sehingga bermanfaat bagi para pembaca, serta semoga segala bantuan yang diberikan oleh berbagai pihak bernilai ibadah dan dilipatgandakan pahalanya oleh Allah swt. Aamiin.

Campalagian, 20 Januari 2024

Penulis,

HARLISA
NIM: 30156120003

DAFTAR ISI

SAMPUL.....	
SURAT PENGESAHAN PEMBIMBING	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN DAN SINGKATAN.....	ix
ABSTRAK	xviii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus	6
D. Kajian Pustaka.....	9
E. Metode Penelitian.....	14
F. Metode Penyajian Data dan Analisis Data.....	16
G. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	18
BAB II TINJAUAN UMUM NILAI-NILAI SUFISTIK	19
A. Definisi Sufistik	19
B. Nilai-nilai Sufistik dalam Al-Qur'an	30
BAB III DESKRIPSI KITAB <i>AL-ASĀS FĪ AL-TAFSĪR</i> KARYA SA'ID HAWWA	37
A. Biografi Sa'id Hawwa	37
B. Latar Belakang dan Sistematika Penulisan Kitab <i>al-Asās fī al-Tafsīr</i>	42
C. Metode dan Corak Tafsir Kitab <i>al-Asās fī al-Tafsīr</i>	45
BAB IV NILAI-NILAI SUFISTIK DALAM QS. ṬĀHĀ (STUDI TAFSIR <i>AL-ASĀS FĪ AL-TAFSĪR</i> KARYA SA'ID HAWWA)	48
A. Deskripsi Umum dari QS. Ṭāhā	48
B. Klasifikasi Nilai-nilai Sufistik pada QS. Ṭāhā dalam Kitab <i>al-Asās fī al-Tafsīr</i>	48

C. Relevansi Nilai-nilai Sufistik dalam pada Era Modern.....	58
BAB V PENUTUP.....	67
A. Kesimpulan.....	66
B. Saran.....	67
DAFTAR PUSTAKA.....	69
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	75

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN DAN SINGKATAN

A. Transliterasi Arab-Latin

1. Konsonan

Daftar huruf bahasa Arab dan Transliterasinya ke dalam huruf latin dapat dilihat pada tabel berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ṡa	Ṡ	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	Ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Ḍal	Ḍ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es

سین	Syin	Sy	Es dan ye
ص	Ṣad	Ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	Ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ta	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	Ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	‘Ain	‘	Apostrof terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	’	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika iat terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أَ	<i>fathah</i>	A	a
إِ	<i>Kasrah</i>	I	i
أُ	<i>ḍammah</i>	U	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أَيَّ	<i>fathah dan yā'</i>	Ai	a dan i
أَوَّ	<i>fathah dan wau</i>	Au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

حَوْلَ : *hauḷa*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
أ...ئ..	<i>fathah</i> dan <i>alif</i> atau <i>yā'</i>	ā	a dan garis di atas
ي	<i>kasrah</i> dan <i>yā'</i>	ī	i dan garis di atas
و	<i>ḍammah</i> dan <i>wau</i>	ū	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : *māta*

رَمَى : *ramā*

قِيلَ : *qīla*

يَمُوتُ : *yamūtu*

4. Tā' marbūṭah

Transliterasi untuk *tā' marbūṭah* ada dua, yaitu: *tā' marbūṭah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *ḍammah*, transliterasinya adalah [t]. sedangkan *tā' marbūṭah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau padakata yang berakhir dengan *tā' marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā' marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *raudah al-aṭfāl*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madīnah al-fāḍilah*

الْحِكْمَةُ : *al-ḥikmah*

5. *Syaddah* (Tasydīd)

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbānā*

نَجَّيْنَا : *najjainā*

الْحَقُّ : *al-ḥaqq*

نُعِمُّ : *nu''ima*

عُدُّوْا : *'aduwwaun*

Jika huruf *ى* ber-*tasydīd* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (ى), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi *ī*.

Contoh:

عَلِيٌّ : *'Alī* (bukan *'Aliyy* atau *'Aly*)

عَرَبِيٌّ : *'Arabī* (bukan *'Arabiyy* atau *'Araby*)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (*alif lam ma'rifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi

seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalزالah* (bukan *az-zalزالah*)

الْفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-bilādu*

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Namun, jika hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta'murūna*

النَّوْعُ : *al-nau'*

شَيْءٌ : *syai'un*

أُمِرْتُ : *umirtu*

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah, atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah, atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah, atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan

dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata al-Qur'an (dari *al-Qur'ān*), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

Fī Zilāl al-Qur'ān

Al-Sunnah qabl al-tadwīn

9. Lafz al-Jalālah (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf jarr dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

دِينُ اللَّهِ : *dīnullāh*

بِاللَّهِ : *billāh*

Adapun *tā' marbūṭah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُم فِي رَحْمَةِ اللَّهِ : *hum fī raḥmatillāh*

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak

pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

Wa mā Muhammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wuḍi'a linnāsi lallaẓī bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramaḍān al-laẓī unzila fih al-Qur'ān

Naṣīr al-Dīn al-Ṭūsī

Abū Naṣr al-Farābī

Al-Gazāfī

Al-Munqiz min al-Dalāl

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abu (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi.

Contoh:

Abū al-Walīd Muḥammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Walīd

Muḥammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walīd Muḥammad Ibnu)

Naṣr Ḥamīd Abū Zaīd ditulis menjadi: Abū Zaīd, Naṣr Ḥamīd (bukan:

Zaīd, Naṣr Ḥamīd Abū)

B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt. = *subḥānahū wa ta'ālā*

saw. = *ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam*

a.s. = *‘alaihi al-salām*

H = Hijrah

M = Masehi

SM = Sebelum Masehi

L = Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)

w. = Wafat tahun

QS.../...: 4 = QS al-Baqarah/2: 4 atau QS Āli 'Imrān/3:4

HR = Hadis Riwayat

Untuk karya ilmiah berbahasa Arab, terdapat beberapa singkatan berikut:

ص = صفحة

دم = بدون مكان

صلعم = صلى الله عليه و سلم

ط = طبعة

دن = بدون ناشر

الخ = الى اخرها \ الى اخره

ج = جزء

ABSTRAK

Nama	HARLISA
NIM	30156120003
Program Studi :	Ilmu al-Qur'an dan Tafsir
Judul	Nilai-nilai Sufistik dalam QS. Ṭāhā (Studi Tafsir <i>al-Asās fī al-Tafsīr</i> Karya Sa'id Hawwa)

Latar belakang dari penelitian ini dapat dilihat dari perilaku umat Islam yang telah banyak menyimpang dari ajaran al-Qur'an dan hadis, sehingga memengaruhi perilaku seseorang untuk berbuat suatu kejahatan atau kerusakan. Hal ini menunjukkan bahwa ajaran sufistik sangat penting bagi umat Islam terutama pada nilai-nilainya, sehingga membuat hati dan jiwanya kembali bersih dari segala dosa. Adapun permasalahan yang dikaji dari penelitian ini adalah bagaimana nilai-nilai sufistik pada QS. Ṭāhā dalam kitab *al-Asās fī al-Tafsīr* karya Sa'id Hawwa. Kemudian dijabarkan ke dalam sub-sub masalah berikut: (1) Bagaimana klasifikasi nilai-nilai sufistik yang terkandung dalam QS. Ṭāhā berdasarkan kitab *al-Asās fī al-Tafsīr*. (2) Bagaimana relevansi nilai-nilai sufistik pada era modern.

Untuk menjawab segala permasalahan di atas, penulis menggunakan metode tafsir *maudhu'i* (tematik). Model penelitian ini dianggap relevan karena menganalisis serta memahami isi al-Qur'an dengan berdasar pada tema maupun topik tertentu. Adapun jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif yang berdasar pada kepustakaan (*library research*), dan data-datanya bersumber dari data primer, berupa al-Qur'an dan kitab-kitab tafsir kemudian data sekunder berupa buku, jurnal dan referensi lain yang relevan. Selanjutnya, pengumpulan datanya dilakukan dengan melalui pembacaan dan penelusuran dari berbagai sumber terkait dengan penelitian yang dikaji yaitu nilai-nilai sufistik dalam al-Qur'an, terkhusus pada QS. Ṭāhā.

Hasil dari penelitian ini, dijelaskan bahwa nilai-nilai sufistik yang ditemukan oleh penulis dalam QS. Ṭāhā pada kitab *al-Asās fī al-Tafsīr* terdiri dari makrifatullah, tawakal, zikir, fana', qurb, sabar, syukur dan adil. Adapun relevansi dari nilai-nilai tersebut dalam kehidupan modern adalah untuk membantu seseorang berpikir jernih, bersikap positif, berlaku adil dan menjaga hubungan antar manusia terlebih hubungan dengan Allah swt.

Implementasi dari nilai-nilai tersebut dimulai dengan menanamkan kecintaan kepada Allah, menumbuhkan kesadaran akan kehadiran Allah, menjalani hidup yang sederhana dan mendidik hati agar senantiasa mengingat bahwa Allah swt. selalu mengawasi setiap gerak gerik hamba-hamba-Nya sehingga hati dan jiwanya bersih dari segala dosa dan perbuatan maksiat. Penulis berharap penelitian ini dapat dijadikan rujukan bagi kehidupan modern.

Kata Kunci: Sa'id Hawwa *al-Asās fī al-Tafsīr*, Sufistik

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ada dua unsur yang dimiliki oleh umat Islam dalam dirinya dan berada pada dimensi serta konservasi yang berbeda, dua unsur itu disebut jiwa dan raga.¹ Allah menjadikan jiwa dan raga pada umat Islam sebagai sarana dalam memahami dan mempelajari agama sehingga dijadikanlah Islam sebagai *masalahah* terhadap raga dan ihsan sebagai *masalahah* terhadap jiwa. Tujuan dijadikannya sebagai *masalahah* adalah untuk mendatangkan pahala bagi umat Islam kemudian memancarkan kebaikan-kebaikan terhadap umat lainnya.² Apabila umat Islam menempatkan jiwanya dengan baik maka umat Islam tersebut akan menjalani suatu kehidupan yang ikhlas, damai serta bahagia. Umat Islam juga akan mampu membawa keseimbangan hatinya pada suatu hal yang bersifat ruhaniyah. Sementara untuk raga, umat Islam akan menjadi lebih sehat ketika menerapkan hidup dengan pola yang sehat secara teratur serta tidak lupa berolahraga secara rutin.³

Dalam diri umat Islam terdapat dua kecenderungan yang dibawa yaitu hasil dari kombinasi antara jiwa dan raga. Kecenderungan itu adalah kecenderungan untuk menjadi baik dan kecenderungan untuk menjadi buruk. Karena dalam al-Qur'an umat Islam disebut sebagai umat terbaik yang ditugaskan untuk menyuruh umat lain agar terus berbuat kebaikan dan melarang terjadinya

¹ Saadatul Jannah, Tafsir Tazkiyat al-Nafs Perspektif Sa'id Hawwa dalam al-Asās fī al-Tafsīr, *Jurnal Studia Quranika*, Vol. 7, No. 1, 2022, h. 58

² Siti Mutholinga, Metode Penyucian Jiwa (Tazkiyah Al-Nafs) dan Implikasinya bagi Pendidikan agama islam, *Jurnal Ta'limuna*, Vol.10, No.01, 2021, h. 68

³ Saadatul Jannah, Tafsir Tazkiyat al-Nafs Perspektif Sa'id Hawwa dalam al-Asās fī al-Tafsīr h. 58

suatu keburukan.⁴ Berkaitan dengan hal ini umat Islam diperintahkan untuk menyebarkan kebaikan, kebenaran dan menghilangkan yang batil serta menegakkan suatu keadilan, dengan kata lain manusia itu menjalankan suatu misi ketuhanan.⁵

Perilaku umat Islam mengikut pada jiwanya, dan lebih dominan yang sering dilakukan umat Islam adalah berbuat kebaikan namun tidak menutup kemungkinan juga melakukan suatu keburukan. Hal seperti ini biasanya disebabkan karena jiwa tersebut cenderung mendapat godaan-godaan dari lingkungan luar sehingga muncul suatu kebimbangan yang mengakibatkan melakukan suatu kejahatan, penyimpangan dan kemungkaran.⁶ Maka pembersihan jiwa sangat perlu dilakukan dengan tujuan agar dalam hati umat Islam tumbuh hal-hal yang sifatnya *spiritual* sehingga lebih dekat dengan Allah swt.⁷

Umat Islam yang diangkat derajatnya oleh Allah swt. adalah umat yang senantiasa berada di jalan-Nya yakni dengan beramal shaleh, ikhlas dan perbuatan lainnya yang menambah kadar keimannya. kemudian Allah menempatkannya di tempat yang paling tinggi dan mulia yaitu di dalam surga ‘*Adn* sebagaimana yang Allah sebutkan dalam surah Ṭāhā ayat 75-76 yaitu:

وَمَنْ يَأْتِهِ مُؤْمِنًا قَدْ عَمِلَ الصَّالِحَاتِ فَأُولَٰئِكَ لَهُمُ الدَّرَجَاتُ الْعُلَىٰ ۖ ۷٥ جَنَّاتٍ عِدْنٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ
خَالِدِينَ فِيهَا بِذَلِكَ جَزَاءُ مَنْ تَزَكَّى ۗ ۷٦

⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbāh: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an*, (Cet. I; Jakarta: Lentera Hati: jilid IV, 2002), h. 185

⁵ Mega Aulia Putri, *Tazkiyatun Nafs (Penyucian Jiwa) Melalui Ibadah Shalat Fardhu dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Akhlak (Telaah Pemikiran Imam Al-Ghazali)*, Skripsi UIN Raden Intan Lampung, 2020, h. 5

⁶ Siti Mutholinda, Metode Penyucian Jiwa (Tazkiyah Al-Nafs) dan Implikasinya bagi Pendidikan agama islam, *Jurnal Ta’limuna*, Vol.10, No.01, 2021, h. 69

⁷ M Ubaidillah, *Studi Komparasi Konsep Penyucian Jiwa Al-Ghazali dengan Ayatullah Ibrahim Amini*, Skripsi UIN Sunan Ampel Surabaya, 2022, h. 3

Terjemahnya:

“75. Siapa yang datang kepada-Nya dalam keadaan beriman dan telah beramal saleh, mereka itulah orang-orang yang memperoleh derajat yang tinggi (mulia), 76. (yaitu) surga-surga ‘Adn yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. Mereka kekal di dalamnya. Itulah balasan bagi orang yang menyucikan diri.

Battuanna:

“75. *Anna inai-inai pole lao di Puangna di lalangnai matappa’, na mattongat-tongang mappogau’ apiangan, jari iyamo di’o to mallolongan engeang matinggi (maraya), 76. (Iyamo) suruga ‘Adn iya lolong binanga-binanga di naungna, ise’iya mannannungan di lalangna. Anna iya di’o pambalasan di to mappaccingngi (alawe).*”⁸

Pada ayat 75 Allah menerangkan bahwa siapa yang datang kepada Tuhannya di hari kemudian nanti dalam keadaan beriman kepada Allah dan kepada apa yang dibawa oleh utusan-Nya seperti mukjizat dan lainnya, serta telah berbuat amal saleh dengan sungguh-sungguh dan ikhlas, ia akan memperoleh tempat yang tinggi lagi mulia, disebabkan iman dan amal salehnya. Tiap-tiap orang di akhirat nanti akan memperoleh derajat sesuai dengan amalnya. Sedangkan, pada ayat 76 Allah menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan tempat yang tinggi dan mulia ialah *Jannatu ‘Adn* yaitu surga tempat menetap. Di surga mengalir sungai-sungai, isinya antara lain khamar, madu, susu dan air, penghuninya kekal di dalamnya. Yang demikian itu adalah balasan bagi orang-orang yang bersih dari kekafiran dan kemaksiatan.⁹

Jiwa yang bersih dan mulia tidak akan pernah bersenang-senang dengan suatu hal yang melalaikan. Jiwa yang mulia hanya fokus terhadap sesuatu yang paling mulia, paling tinggi tempatnya, dan paling baik akhirnya.¹⁰ Berbanding

⁸ Muh. Idham Khalid Bodi, *Koroang Mala’bi’: Al-Qur’an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, (Makassar: Balitbang Agama Makassar, 2019), h. 707

⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbāh: Pesan Kesan dan Keserasian al-Qur’an*, (Cet. I; Jakarta: Lentera Hati, jilid IV, 2002), h. 318

¹⁰ Abdurrazzaq al-Badr, *10 Kiat Penyucian Jiwa*, (Bekasi: Pustaka al-inabah ADien, 2018), h. 8

terbalik dengan jiwa yang kotor, jiwa yang seperti ini hanya akan berfokus pada hal buruk yang menyesatkan.¹¹ Terkait masalah jiwa maka wajar apabila diantara umat Islam ada yang lebih cenderung melakukan hal-hal yang bersifat rohani dibandingkan dengan duniawi sebab proses dari pembersihan jiwa tersebut berdampak pada munculnya jiwa-jiwa yang tersadar karena mendapat suatu pencerahan yang sifatnya spiritual sehingga menjadi sumber cahaya dari Allah swt.¹² terlebih jika dibawa pada kalangan seorang sufi yang memang berfokus pada pembersihan jiwa dari hal-hal duniawi yang bisa saja melalaikan.¹³

Seorang Sufi adalah orang yang senantiasa mengisi kehidupannya dengan cara menyucikan jiwa, pembersihan batin dan memurnikan hatinya, dikatakan bahwa seorang sufi merupakan seseorang yang sedang menempuh jalan secara batin dalam Islam.¹⁴ Apabila membahas mengenai seorang sufi maka sebelumnya perlu ditekankan bahwa dasar perkembangan hidup salah satunya bisa dipelajari melalui ajaran sufistik dengan berdasar pada prinsip ketauhidan yang benar adanya,¹⁵ serta bukan hanya berfokus pada ajarannya saja melainkan pada penerapan nilai-nilai sufistik yang terkandung dalam al-Qur'an untuk kehidupan sehari-hari terlebih bagi fisik dan jiwa seseorang sehingga lebih dekat dengan Allah swt.¹⁶

¹¹ Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Mukhtasar Al-Fawa'id*, (Cet. III, Jakarta Timur: PT Griya Ilmu Mandiri Sejahtera, 2022), h. 71

¹² Syamsul Bakri, *Akhlak Tasawuf: Dimensi Spritual dalam Kesenjajaran Islam*, (cet. I, Jawa Tengah: EFUDEPRESS, 2020), h. 3

¹³ Saadatul Jannah, *Tafsir Tazkiyat al-Nafs Perspektif Sa'id Hawwa dalam al-Asās fī al-Tafsīr*, h. 58

¹⁴ Syamsul Bakri, *Akhlak Tasawuf: Dimensi Spritual dalam Kesenjajaran Islam*, h. 3

¹⁵ Abdul Karim al-Qusyairih, *Risalah Qusyairiyah*, (Cet. II, Jakarta: Pustaka Amani, 2007), h. 39

¹⁶ Iwan dkk, *Pendidikan Nilai Sufistik dalam Pembinaan Kepribadian Murid Tarekat Syattariyah Pesantren Benda Kerep Kecamatan Harjamukti Kota Cirebon*, h. 2-3

Berkaitan dengan QS. Ṭāhā dan ayat-ayat yang terkandung di dalamnya, sangat menarik apabila dikaji melalui perspektif sufisme. Salah satu dari tokoh sufi yang terkenal di era modern adalah Sa'id Hawwa yang merupakan sosok pendakwah yang optimis dan ahli dalam bidang tasawuf. Dalam hal ini, Said Hawwa merasa bahwa dirinya memiliki tugas untuk mengembalikan fungsi dari sufistik yang sebenarnya. Tugas tersebut ada dua yang *pertama*, memperlihatkan kepada umat Islam mengenai hakikat sebenarnya dari ajaran sufistik, sedang yang *kedua*, menyingkap sesuatu yang tertutupi dari tasawuf (sufistik).¹⁷

Said Hawwa meskipun dikenal sebagai tokoh sufistik, hal tersebut tidak menghalanginya untuk melahirkan suatu karya tafsir yang memiliki corak yang sama dengan pemikirannya, karya tersebut dinamai dengan kitab *al-Asās fī al-Tafsīr*. Sa'id Hawwa berpandangan bahwa yang dimaksud dengan pembersihan diri adalah bersih dari kata kafir, munafik, fasik, bid'ah, syirik, riya yang pada intinya cinta akan dunia dan mengikuti hawa nafsu semata.¹⁸ Oleh karenanya, dalam kajian ini, penulis akan mendalami serta memahami pemikiran Said Hawwa mengenai nilai-nilai sufistik yang terdapat dalam Qs Ṭāhā pada kitab *al-Asās fī al-Tafsīr*.

Eksistensi dari tafsir *al-Asās* yang dijadikan sebagai alat penafsiran dikarenakan adanya perbedaan antara sudut pandang dan praktik sufisme mengenai pembersihan jiwa yang dilakukan pada era klasik dan di era modern. Pada era klasik, umat Islam benar-benar menjadi umat yang suci jiwanya sehingga mencapai pada *maqam* yang tertinggi dengan meninggalkan hal-hal yang bersifat duniawi dengan tujuan untuk lebih dekat dengan Allah swt. sehingga sampai pada

¹⁷ Mubtadi'in, Wakhid Hasyim, *Pendidikan Spiritual Sa'id Hawwa dalam Membentuk Karakter Muslim Kaffah*, Annual Conference on Madrasah Teachers, 2018, h. 524

¹⁸ Sa'id Hawwa, *Tazkiyatun Nafs*, (Cet. IV, Solo: PT Era Adicitra Intermedia, 2021), h. 200

makrifatullah. Berbeda pada era modern, umat Islam cenderung lebih banyak lalai dalam urusan akhirat sehingga sangat diperlukan adanya penerapan nilai-nilai sufistik dalam kehidupan sehari-harinya agar umat Islam dapat kembali pada jalan yang benar.¹⁹ Berdasarkan pada latar belakang yang ditulis, maka penulis akan mengkaji dan berfokus pada permasalahan di atas dengan menguak nilai-nilai sufistik yang akan diambil dari QS. Ṭāhā dalam kitab *al-Asās fī al-Tafsīr* karya Sa'īd Hawwa yang kemudian mencari relevansi dari nilai-nilai yang terkandung dalam surah tersebut dan mengaitkannya pada era modern.

B. Rumusan Masalah

Untuk lebih mendalami pemaparan latar belakang di atas, maka penulis merangkum permasalahan-permasalahan inti yang akan dibahas untuk mendapatkan penjelasan yang lebih mendalam terkait nilai-nilai sufistik yang terdapat dalam kitab *al-Asās fī al-Tafsīr* karya Sa'īd Hawwa dengan mencantumkan ayat-ayat khusus yang akan dikaji oleh peneliti yakni:

1. Bagaimana klasifikasi nilai-nilai sufistik yang terkandung dalam QS. Ṭāhā berdasarkan kitab *al-Asās fī al-Tafsīr* karya Sa'īd Hawwa?
2. Bagaimana relevansi nilai-nilai sufistik pada era modern?

C. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus

Adanya fokus penelitian yang termuat dalam kajian ini bertujuan untuk membatasi pengumpulan sebuah data sehingga dapat berfokus pada pembahasan sesuai dengan permasalahan yang terkait serta membuat para peneliti menjadi lebih terarah dan sistematis dalam mengobservasi maupun ketika sedang melakukan sebuah penelitian dengan menggunakan studi kepustakaan. Adapun fokus kajian dalam penelitian ini adalah “Nilai-nilai Sufistik dalam QS. Ṭāhā

¹⁹ Saadatul Jannah, *Tafsir Tazkiyat al-Nafs Perspektif Sa'īd Hawwa dalam al-Asās fī al-Tafsīr*, h. 59-60

(Studi Tafsir *al-Asās fī al-Tafsīr* karya Sa‘id Hawwa)”. Kemudian penulis akan memaparkan penjelasan yang lebih lanjut lagi mengenai definisi nilai-nilai sufistik, sedikit pembahasan mengenai surah yang dibahas dan juga kitab tafsir yang telah penulis ambil dalam penelitian ini yaitu:

1. Nilai Sufistik

Asal kata nilai yang diambil dari bahasa Inggris adalah “*value*” yang berarti harga, penghargaan, atau taksiran. Sedang bahasa latinnya “*valere*” yang berarti berguna, berlaku, berdaya, mampu akan. Dalam KBBI dikatakan bahwa nilai adalah sifat atau hal yang penting dan berguna bagi kemanusiaan. Menurut Sidi Gazalba, nilai adalah sesuatu yang sifatnya abstrak, ideal, nilai bukan benda konkret, bukan fakta, tidak hanya persoalan antara benar dan salah yang menuntut adanya pembuktian empiris, melainkan suatu penghayatan yang dikehendaki dan tidak dikehendaki.²⁰

Sedangkan sufistik merupakan kata yang di dalamnya terkandung kata sufisme, sufi atau tasawuf. “*shafa*” adalah asal kata dari kata sufi yang berarti bersih dengan makna seseorang yang memiliki hati yang tulus dihadapan Tuhannya. Sufi juga berasal dari kata “*shaff*” yang berarti barisan shalat. Sufi disebut “*shaff*” karena merupakan orang-orang yang senantiasa berada pada barisan pertama apabila shalat berjamaah, asal katanya adalah “*suffah*” yang artinya beranda atau serambi masjid. Adapun dari pendapat lain, dikatakan bahwa sufi berasal dari kata “*shuf*” yang memiliki arti bulu domba atau kain wol. Karena kain wol atau bulu domba pada saat itu dijadikan sebagai pakaian oleh para sufi

²⁰ Yuli Supriani, dkk, Nilai-nilai sebagai Bentuk Peradaban Manusia, *Edumaspul Jurnal Pendidikan*, Vol. 6, No. 1, 2022, h. 3-4

dengan arti kesederhanaan yang maknanya tidak hidup dalam kemewahan, dengan kata lain tidak menjadikan dunia sebagai tujuan utama.²¹

Adapun menurut Harun Nasution mengatakan dalam pendapatnya bahwa tasawuf (sufistik) adalah suatu ilmu yang dipelajari oleh setiap manusia sebagai jalan ataupun cara untuk lebih dekat dengan Allah sehingga mendapatkan hubungan secara langsung dengan-Nya. Ada tiga isi pokok yang terkandung dalam ajaran tasawuf dan dapat dijadikan sebagai ajaran perkembangan dalam dunia pendidikan, yaitu, tasawuf akhlaqi, tasawuf amali, dan tasawuf falsafi.²²

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai sufistik adalah gabungan dari dua kata yaitu nilai dan sufistik. Nilai-nilai sufistik (tasawuf) merupakan suatu sifat yang hanya ditujukan kepada Tuhan yang ketaatannya tidak bisa diubah oleh apapun sehingga membuat ketaatan itu tidak terpengaruh oleh hal-hal duniawi dan tetap bernilai sufistik (tasawuf).²³

2. QS. Ṭāhā

Surah Ṭāhā merupakan surah ke-20 yang termasuk dalam golongan surah makkiyah karena diturunkan di Mekah sebelum nabi Muhammad saw. hijrah. Surah ini terdiri dari 135 ayat dalam al-Qur'an.²⁴ Dalam kandungan surah Ṭāhā secara umum, Allah menerangkan bahwa al-Qur'an adalah peringatan bagi manusia, dan merupakan wahyu dari Allah swt. kemudian dalam surah Ṭāhā Allah

²¹ Zuhrafa Nur Rohmatuazza, *Nilai-nilai Sufistik (Studi Deskriptif Analisis pada Kitab Khuluqunā Karya Habib Umar bin Hafidz)*, Skripsi UIN Walisongo, 2023, h. 29-30

²² A. Qamarudin, Pendekatan Sufistik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, *Jurnal Piwulang*, Vol.2, No. 1, 2019, h. 27

²³ Abdullah Huzaepi, *Nilai-nilai Sufistik Penafsiran Syaikh 'Abdul Qādir Al-Jilāni tentang Ayat-ayat Qitāl, dalam Al-Qur'an*, Skripsi UIN Mataram, 2024, h. 37

²⁴ Alima Rizkia Hsb dkk, Penerapan Ayat Takwil Dalam Surah Taha Ayat 5 Untuk Menanamkan Religiusitas Mahasiswa UINSU Prodi Pendidikan Bahasa Arab II Stambuk 2020, *Ta'rim: Jurnal Pendidikan dan Anak Usia Dini*, Vol. 4, No. 3, 2023, h. 57

membahas beberapa kisah nabi yang dapat dijadikan sebagai pelajaran dan balasan bagi yang mematuhi serta mengingkari perintah-Nya baik di dunia maupun di akhirat.

3. Kitab *al-Asās fī al-Tafsīr*

Kitab *al-Asās fī al-Tafsīr* adalah salah satu kitab yang ditulis oleh Sa‘id Hawwa. Adapun sumber penafsiran yang digunakan dalam penafsiran ini adalah kombinasi antara *bil ma’tsur dan bil ra’yi*, yaitu mengambil riwayat dari Nabi, Sahabat maupun Tabi’in dan menjadikan hasil ijtihad sebagai sumber dalam penafsirannya. Metode dan corak tafsir yang digunakan oleh Sa‘id Hawwa dalam tafsir *al-Asās fī al-Tafsīr* adalah metode tahlili dan corak yang dipakai dalam penafsiran ini adalah corak sufistik. Dalam tafsir *al-Asās fī al-Tafsīr* sistematika penyajian yang digunakan adalah membagi surah dalam beberapa kelompok dalam al-Qur’an.²⁵

D. Tinjauan Pustaka

Pada bagian tinjauan pustaka, penulis akan memaparkan sebagian hasil dari penelitian terdahulu yang hampir memiliki kesamaan dengan objek kajian yang akan diteliti oleh penulis mengenai pembahasan tentang nilai-nilai sufistik.

Pertama, skripsi yang berjudul “*Nilai-nilai Sufistik dibalik Kisah Ashab al-Kahfi dalam Tafsir Ruh al-Ma‘āni Karya Imam al-Alūsī*” yang ditulis oleh Farah Sa‘idah Abdillah pada tahun 2023. Secara umum, hasil dari skripsi ini menguraikan permasalahan yang berkaitan dengan nilai-nilai sufistik, dalam penelitiannya penulis tersebut menemukan bahwasannya terdapat nilai akidah dalam QS. al-Kahfi di beberapa ayat tertentu menjelaskan tentang bagaimana

²⁵ Saadatul Jannah, *Tafsir Tazkiyat al-Nafs Perspektif Sa‘id Hawwa dalam al-Asās fī al-Tafsīr*, h. 70

ashab al-Kahfi yakin terhadap kekuasaan Allah beserta dengan petunjuk-petunjuk-Nya. Kemudian terdapat juga nilai kesabaran yang dilakukan oleh para pemuda *ashab al-Kahfi* dalam mempertahankan keimanannya. Terakhir, nilai-nilai sufistik yang terdapat dalam penafsiran ini berkaitan dengan cara umat islam memperbaiki moralnya dengan selalu taat kepada perintah Allah dan menjauhi apapun yang dilarang-Nya.²⁶

Persamaan antara penelitian terdahulu yang ditulis oleh Farah Sa'idah Abdullah dengan penelitian ini adalah terkait dengan pokok pembahasannya yakni mengenai masalah nilai-nilai sufistik yang diantaranya nilai akidah, nilai sabar dan nilai moral yang menyeru pada umat islam agar terus menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Adapun perbedaan dari kedua penelitian ini yaitu pada penelitian terdahulu berfokus pada kisah yang terdapat dalam surah *al-Kahfi* sedangkan penelitian yang dikaji oleh penulis, berfokus pada surah *Ṭāhā* lalu mengumpulkan ayat-ayat yang terdapat nilai sufistik di dalamnya. Perbedaan selanjutnya yaitu pada kitab yang dikaji, penelitian terdahulu di atas menjadikan tafsir *Rūḥ al-Ma'āni* Karya Imam al-Alūsi sbagai kitab yang dipilihnya sedangkan penelitian ini mengambil kitab dari salah satu karya yang di tulis oleh Sa'id Hawa yakni *al-Asās fī al-Tafsīr*.

Kedua, jurnal dalam artikel yang berjudul “*Nilai Sufistik dalam Surah al-Waqi'ah (Kajian Tafsir Tematik)*” yang ditulis oleh Afifatul Mutma'innah dan Muhammad Shohib pada tahun 2023. Dalam penelitian ini, membahas mengenai para sufi tersebut yang mengisyaratkan bahwasannya surah ini adalah tanda bukti bahwa Allah mencintai hamba-Nya. Kemudian dalam penelitian ini juga dijelaskan mengenai pentingnya kesucian diri agar lebih dekat dengan Allah. Adapun nilai

²⁶ Farah Sa'idah Abdillah, *Nilai-nilai Sufistik dibalik Kisah Ashab al-Kahfi dalam Tafsir Rūḥ al-Ma'āni Karya Imam al-Alūsi*, Skripsi UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2023, h 68-69

sufistik yang dapat disimpulkan dari ayat tersebut adalah, butuhnya seorang hamba kepada Tuhannya yang membuatnya harus selalu berupaya menyucikan jiwa, menancapkan dengan kuat dalam hatinya agar dapat sampai pada tujuannya dan terakhir keberadaan seorang hamba yang sadar akan kehadiran Tuhan dalam dirinya.²⁷

Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yang ditulis oleh Afifatul Mutma'innah dan rekannya adalah sama-sama membahas nilai-nilai sufistik pada satu surah dengan menggunakan metode tematik yaitu memfokuskan pada tema yang telah ditetapkan dengan mengkaji ayat-ayat yang berkaitan dengan tema tersebut. Adapun perbedaan dari kedua penelitian ini terletak pada surah yang dipilih yaitu pada penelitian terdahulu mengambil surah al-Waqiah sebagai fokus kajian sedangkan dalam penelitian ini menjadikan surah Ṭāhā sebagai surah yang akan dikaji.

Ketiga, skripsi yang ditulis oleh Zuhurfah Nur Rohatuazza dengan judul “*Nilai-nilai Sufistik (Studi Deskriptif Analisis pada Kitab Khuluqunā Karya Habib Umar bin Hafidz)*”. Terkait dengan kitab *Khuluqunā*, dijelaskan mengenai bagaimana akhlak seorang hamba terhadap Tuhannya yang mencakup nilai taubat, nilai muqarabah, dan nilai tawakkal. Akhlak seorang hamba kepada hamba lainnya mencakup nilai ihsan, takwa, tawadhu, syukur, ikhlas dan raja'. Dan yang terakhir bagaimana akhlak seorang hamba terhadap dirinya sendiri mencakup nilai wara' tafakkur dan tawakkal.²⁸

Persamaan kajian terdahulu yang ditulis oleh Zuhurfah Nur Rohatuazza dengan penelitian ini yaitu tema pembahasan yang dikaji sama-sama terkait

²⁷ Afifatul Mutma'innah, Muhammad Shohib, *Nilai Sufistik dalam Surah Al-Waqi'ah (Kajian Tafsir Tematik)*, h 163

²⁸ Zuhrufa Nur Rohmatuazza, *Nilai-nilai Sufistik (Studi Deskriptif Analisis pada Kitab Khuluqunā Karya Habib Umar bin Hafidz)*, h 160-161

dengan nilai-nilai sufistik dengan membagi kelompok anantara akhlak kepada Tuhan, akhlak kepada sesama dan akhlak terhadap diri sendiri. Yang membedakan kedua penelitian ini adalah kitab yang dikaji. Penelitian yang ditulis oleh Zuhurfah Nur Rohatuazza menjadikan kitab *Khuluqunā* Karya Habib Umar bin Hafidz sebagai kitab yang dikaji sedangkan dalam penelitian ini menggunakan salah satu kitab yang ditulis oleh Sa'id Hawwa yaitu *al-Asās fī al-Tafsīr*.

Keempat, skripsi yang berjudul “*Nilai-nilai Sufistik dalam Tradisi Sarwah di Madura*” yang ditulis oleh Ruhana pada tahun 2022. Dalam penelitian ini, penulis menyimpulkan bahwasannya ada beberapa nilai sufistik yang termuat dalam tradisi sarwah yang dikajinya yakni, nilai Ilahiyah berupa interaksi manusia dengan Allah, meliputi *zikrullah*, *mahabbah*, dan *tazkiyat al-Nafs*. Kemudian nilai Insaniyah yakni berupa interaksi antar sesama, misalnya *silaturrahim* dan juga ukhuwah Islamiyah.²⁹

Penelitian terdahulu yang ditulis oleh Ruhana hampir memiliki kesamaan dengan penelitian yang dikaji oleh penulis yaitu terkait masalah nilai-nilai sufistik yang berupa hubungan antara manusia dengan Tuhannya kemudian juga sama-sama membahas mengenai definisi secara umum dari sufistik (tasawuf). Adapun perbedaan dari kedua penelitian ini adalah terletak pada pencantuman ayat khusus, skripsi yang ditulis oleh Ruhana tidak berfokus pada pencarian nilai sufistik dalam ayat al-Qur'an melainkan mengambil nilai sufistik dari sebuah tradisi.

Kelima, jurnal Saadatul Jannah yang ditulis tahun 2022 dengan judul “*Tafsir Tazkiyat al-Nafs Perspektif Sa'id Hawwa dalam al-Asās fī al-Tafsīr*”. Dalam penelitian ini dihasilkan bahwa dalam penelitian ini adalah Said Hawwa menerangkan bahwa tujuan dari *tazkiyatun an-Nafs* adalah mengosongkan jiwa

²⁹ Ruhana, *Nilai-nilai Sufistik dalam Tradisi Sarwah di Madura*, Skripsi UIN Syarif Hidayatullah, 2022, h 108-109

dari berbagai kesesatan ataupun akhlak yang buruk. Dan dalam *tazkiyah* ini, diharapkan agar benar-benar memahami makna dari *tazkiyah*, sehingga ketika makna dan esensi dari tazkiyah sudah benar-benar dipahami, maka setiap tindakan yang terjadi merupakan didikan jiwa yang melahirkan tindakan-tindakan yang baik. Seperti tidak melakukan perbuatan yang menyakiti sesama muslim, menghindari perbuatan yang tidak baik yang menimbulkan penyakit jiwa, tidak melakukan hal-hal menimbulkan masalah-masalah dalam ruang sosial, memiliki jiwa sosial yang tinggi.

Terdapat perbandingan antara dua penelitian yang ditulis oleh Saadatul Jannah dalam jurnalnya dengan penelitian yang dikaji oleh penulis yaitu dapat dilihat pada persamaan dan perbedaannya. Adapun persamaan dari kedua penelitian ini dapat dilihat pada temanya yakni terkait *tazkiyatun nafs* dan juga tokoh serta kitab yang dikajinya sama yakni Sa'id Hawwa dengan karyanya yaitu *al-Asās fī al-Tafsīr*. Mengenai perbedaannya, penelitian yang ditulis oleh Saadatul Jannah dengan penelitian ini yaitu pada penelitian terdahulu tersebut secara spesifik tidak membahas terkait masalah nilai-nilai sufistik namun membahas secara umum mengenai *tazkiyatun nafs* itu sendiri sedangkan dalam penelitian yang ditulis oleh penulis lebih berfokus pada nilai-nilai yang terkandung dalam suatu surah tertentu.

Dari berbagai tinjauan-tinjauan terdahulu yang telah penulis paparkan di atas, meskipun yang dikaji sama-sama mengenai nilai-nilai sufistik, namun titik perbedaan dalam penulisan ini adalah tidak ditemukan suatu kajian terdahulu yang fokusnya sama dengan yang penulis kaji. Secara khusus dalam tulisan ini membahas mengenai nilai-nilai sufistik dalam QS. Ṭāhā pada studi kitab *al-Asās fī al-Tafsīr* karya Sa'id Hawwa yang merupakan seorang penafsir yang berasal dari era modern. Dengan demikian, dapat penulis simpulkan bahwa pada penelitian ini

merupakan suatu pokok pembahasan baru yang akan dikaji secara rinci dan lebih mendalam lagi.

E. Metodologi Penelitian

Metode penelitian adalah salah satu cara ilmiah apabila ingin mendapatkan suatu data dengan maksud dan tujuan tertentu. Cara ilmiah yang dimaksudkan yakni didasarkan pada bagian-bagian keilmuan, seperti rasional, dapat diterima oleh akal. Empiris, cara yang dipakai bisa di lihat langsung oleh manusia, dan sistematis yang susunannya berdasarkan pada hal yang logis dan langkah-langkahnya yang teratur sehingga data yang dihasilkan dari penelitian ini merupakan data yang valid, sesuai dengan kebenaran yang ada.³⁰

1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan penelitian kualitatif yang berdasar pada *library research* (penelitian kepustakaan) dengan menghasilkan data-data deskriptif atau secara sederhananya menghasilkan data berupa tulisan.³¹ Penelitian kualitatif adalah penelitian yang memiliki keterkaitan secara spesifik dengan fenomena dan berhubungan dengan fakta yang dialami secara langsung mengenai subjek yang diamati.³²

2. Pendekatan Penelitian

Adapun pendekatan yang digunakan dalam pendekatan ini adalah pendekatan sufistik yakni pendekatan yang bermakna suatu pola atau ragam yang

³⁰ Abdul Fattah Nasution, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Cet. I, Bandung: CV. Harfa Creative, 2023), h. 34

³¹ Afifatul Mutma'innah, Muhammad Shohib, Nilai Sufistik dalam Surah Al-Waqi'ah (Kajian Tafsir Tematik), *JADID: Jurnal of Quranic Studies and Islamic Communication*, Vol. 03, No. 01, 2023, h. 158

³² Almira Keumala Ulfah dkk, *Ragam Analisis Data Penelitian (Sastra, Riset, dan Pengembangan)*, (Cet. I, Madura: IAIN Madura Press, 2022), h. 11

terletak dalam suatu disiplin ilmu khusus yang dipergunakan untuk memahami maksud dari masalah-masalah tertentu. Sufistik adalah jalan bagi manusia yang ingin menuju lebih dekat dengan Allah swt. dengan melalui penyucian diri, hati, pikiran, sikap maupun perbuatan.³³ Adapun fokus kajian dari pendekatan sufistik ini adalah mental, spiritual, moral, dan fisik. Dan jalan yang biasa ditempuh oleh para sufi guna mencapai kebenaran adalah dengan taubat, zuhud, sabar, tawakkal, fakir dan ridha.³⁴

3. Sumber Data

Ada dua sumber data yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer adalah sumber data yang berkaitan dengan pokok-pokok pembahasan yang diteliti, sumber data yang dimaksud adalah al-Qur'an dan tafsir *al-Asās fī al-Tafsīr* karya Sa'īd Hawwa serta karya-karya lainnya yang berhubungan dengan sufistik.³⁵ Sumber data selanjutnya adalah sumber data sekunder, yang dikumpul oleh penulis dari sumber yang berupa buku-buku, jurnal ataupun karya ilmiah yang datanya relevan sehingga dapat dijadikan sebagai sarana pendukung dalam penelitian ini.

4. Metode Pengumpulan Data

Adapun Langkah awal yang diambil oleh penulis dalam mengumpulkan data-data terkait penelitian yang dikaji adalah *pertama*, penulis menetapkan tokoh yang akan diangkat sebagai objek kajian, yaitu Sa'īd Hawwa dengan berdasarkan pada penafsiran sufistik yang dibawanya kemudian *kedua*, penulis menetapkan

³³ Naili Izzah, *Penerapan Pendekatan Sufistik dalam Membina Penerimaan Diri pada Santri Penderita Skizorfernia di Pondok Pesantren At-Taqi Kalipucang Kulon Welahan Jepara*, Skripsi IAIN Kudus, 2023, h. 8-10

³⁴ Naili Izzah, *Penerapan Pendekatan Sufistik dalam Membina Penerimaan Diri pada Santri Penderita Skizorfernia di Pondok Pesantren At-Taqi Kalipucang Kulon Welahan Jepara*, h. 13-16

³⁵ Syaifuddin Zuhri, *Penafsiran Sufistik KH. Muhammad Shaleh Darat (Kajian atas Surah Al-Baqarah Ayat 1-3 dalam Tafsir Faid Ar-Rahmān)*, Skripsi Institut PTIQ Jakarta, 2020, h. 9

ayat khusus yang berkaitan dengan tasawuf (sufistik) dan mencari tahu nilai-nilai sufistik yang terkandung dalam ayat tersebut. Dan yang *ketiga*, penulis mengumpulkan data-data pendukung yang berkaitan dengan pokok pembahasan, misalnya, biografi Sa'id Hawwa, kitab-kitab tafsir lainnya dan beberapa sumber yang berkaitan dengan permasalahan sufistik.

F. Metode Analisis Data dan Penyajian Data

1. Metode Analisis Data

Teknik analisis data adalah suatu proses yang mengelolah data sehingga menjadi suatu informasi yang baru. Adapun tujuan dari proses ini dilakukan adalah untuk membuat karakter data tersebut menjadi lebih mudah untuk dipahami sehingga berguna sebagai pemecah masalah khususnya permasalahan yang berkaitan dengan penelitian.³⁶ Menurut Patton, analisis data adalah suatu proses yang mengatur urutan data, mengorganisasikannya pada suatu pola, kategori serta satuan uraian dasar.³⁷

Terkait penelitian yang dibahas oleh penulis, langkah-langkah menganalisis data yang dipakai dalam mengkaji pembahasan ini adalah *pertama*, penulis terlebih dahulu membaca kemudian memahami sumber-sumber data yang digunakan dalam penelitian ini, baik itu data primer maupun sekunder. *Kedua*, penulis kemudian menganalisa data-data yang telah dikumpulkan sebelumnya dengan:

- a. Menganalisis definisi nilai sufistik secara umum dan beberapa pendapat dari para ahli.

³⁶ Almira Kaumala dkk, *Ragam Analisis Data Penelitian (Sastra, Riset, dan Pengembangan)*, (Cet. I, Madura: IAIN Madura Press, 2022), h. 1

³⁷ Julkafri, *Nilai-nilai Sufistik dalam Novel Tenggelamnya Kapal Van Der Wijik Karya Hamka*, Skripsi UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2022, h. 29

- b. Memaparkan nilai-nilai sufistik yang ada dalam QS. Ṭāhā pada kitab *al-Asās fī al-Tafsīr*.
- c. Menjelaskan relevansi terkait nilai sufistik pada era modern.

2. Metode Penyajian Data

Metode penyajian data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode tafsir *maudhu'i* (Tematik) yang ditulis oleh Abdul Mustaqim yaitu:

- a. Menetapkan tema yang akan dikaji yaitu nilai-nilai sufistik dalam QS. Ṭāhā studi tafsir *al-Asās fī al-Tafsīr* karya Sa'id Hawwa.
- b. Mengumpulkan atau menentukan ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan tema yang dibahas yaitu nilai-nilai sufistik dalam QS. Ṭāhā.
- c. Mengurutkan atau Menyusun ayat secara kronologis sesuai dengan asbabun nuzulnya.
- d. Mengetahui dan memahami hubungan (*munasabah*) antar ayat pada setiap surah.
- e. Menyusun pembahasan tentang nilai-nilai sufistik sesuai konteks secara teratur dan sistematis.
- f. Menambahkan hadis yang relavan dalam pembahasan tentang nilai-nilai sufistik dalam QS. Ṭāhā.
- g. Memahami ayat yang terdapat dalam QS. Ṭāhā secara menyeluruh dengan cara mengumpulkan ayat-ayat yang memiliki makna serupa kemudian mengkompromikan antara yang umum (*'am*) dan yang khusus (*khas*), mutlak dan terikat (*muqayyad*), secara lahiriah hal tersebut bertentangan sehingga tercipta keterkaitan antara keduanya.³⁸

³⁸ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, (Cet. 7, Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2022), h. 65-66

G. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan penelitian

Berdasarkan pada pemaparan rumusan masalah di atas, maka ada beberapa tujuan yang akan dikaji oleh peneliti, yaitu:

- a. Mengetahui klasifikasi nilai-nilai sufistik yang terkandung dalam QS. Ṭāhā berdasarkan kitab *al-Asās fī al-Tafsīr* karya Sa'id Hawwa.
- b. Untuk mengetahui Relevansi Nilai-nilai Sufistik dalam QS. Ṭāhā pada Era Modern.

2. Kegunaan penelitian

a. Kegunaan teoritis

Penelitian ini sangat diharapkan mampu menambah wawasan para pembaca serta mampu mengkaji pengetahuan yang positif bagi dunia pendidikan terkait tasawuf (sufistik) yang nampak pada umumnya, terutama pokok pembahasan mengenai nilai-nilai sufistik yang terkandung dalam Qs. Ṭāhā khususnya dalam kajian kitab *al-Asās fī al-Tafsīr* karya Sa'id Hawwa.

b. Kegunaan Praktis

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan penjelasan yang lebih lengkap dan dapat dijadikan sebagai bahan tambahan referensi dan tambahan bacaan bagi para pembaca sehingga bermanfaat bagi para peneliti yang objek kajiannya sama.

BAB II

TINJAUAN UMUM NILAI-NILAI SUFISTIK

A. Definisi dan Sejarah Munculnya Sufistik

1. Definisi Sufistik

Sufistik merupakan pemahaman serta ajaran yang fokusnya mendalami kajian tentang tasawuf maupun penerapan ajarannya dengan menekankan aspek spiritual.³⁹ Dalam sejarah islam, kata sufistik adalah sesuatu baru yang secara spesifik tidak ada pada zaman Rasulullah saw. dan sahabat walaupun ajaran dan praktiknya bersumber dari al-Qur'an dan sunnah Nabi, namun tidak dapat dipungkiri bahwa perilaku sufistik yang merupakan praktik keagamaan ini sudah biasa dilakukan sejak zaman itu. Pada saat itu, sufistik adalah sebuah perilaku akhlak yang tidak memiliki sebutan. Istilah sufistik (tasawuf) muncul setelah ditambahnya gelar al-Sufi dibelakang nama Abu Hasyim al-Kufi yang merupakan seorang *zahid* di era kekuasaan bani Umayyah sekitar abad ke-3 Hijriyah pada masa tabi'in dan dari sinilah istilah sufi dan tasawuf mulai dikenal dalam sejarah muslim.⁴⁰

Apabila dikaitkan dengan penjelasan sebelumnya yang mengatakan bahwa perilaku susistik ini sudah ada sejak zaman Nabi dan sahabat itu berarti perilaku zuhud ini telah ada jauh sebelum Abu Hasyim al-Kufi al-Sufi diberi gelar al-Sufi. Sufi dipandang sebagai seorang yang menempuh jalan spiritual yaitu jalan yang sifatnya mengarah pada *bathiniyah* (esoterisme) dengan upaya membersihkan diri dari setiap kotoran yang terdapat dalam hati masing-masing dengan tujuan lebih dekat kepada Allah swt. Para ahli sufistik memiliki prinsip dasar yang selalu

³⁹ Badruddin dan Eni Nuraeni, *Etika Sufisme: Karakteristik dan Implementasinya*, (Cet.I, Serang:Media Madani, 2024), h.1

⁴⁰ Syamsul Bakri, *Akhlaq Tasawuf: Dimensi Spritual dalam Ksejarahan Islam*, h. 2-3

dijadikan sebagai motivasi dalam berperilaku yakni Allah swt. itu Maha Suci, sehingga apabila ingin terhubung dengan Allah, maka hendaknya umat Islam terlebih dahulu menyucikan jiwanya agar lebih dekat dengan sumber kesucian tersebut.⁴¹

Terjadi perbedaan pendapat terkait masalah dalam mendefinisikan istilah sufistik (tasawuf) dikalangan para ahli maupun pengkaji sufistik tentang asal mula munculnya istilah sufi dan tasawuf. Perbedaan tersebut bukanlah suatu hal yang berseberangan pendapat melainkan hanya berbeda dalam hal sudut pandang dan dalam penekanan utamanya. Oleh karenanya perlu dijelaskan mengenai istilah sufistik secara bahasa dari berbagai perspektif, sebagai berikut:

Sebagian pendapat dari para ahli sufistik mengemukakan bahwa kata sufistik ini diambil dari kata *shafa* yang bermakna suci, bersih atau murni. Sebagian lain berpendapat bahwa kata sufistik ini diambil dari kata *shaff* yang berarti barisan.⁴² Pada abad ke-3 Hijriyah, kata sufistik berkembang menjadi tasawuf yang diambil dari bahasa Arab, *tashawwafā-yatashawwafū-tashawwūf* dengan makna menjadi seorang sufi dengan menggambarkan ciri khasnya yaitu dengan memakai pakaian yang berbulu atau pakaian yang terbuat dari bulu domba (*shuf*) yang biasa disebut dengan kain wol.⁴³

Kain wol yang digunakan oleh para sufi termasuk yang bahannya kasar, dan bukan yang halus. Diketahui bahwa kain wol yang kasar melambangkan kesederhanaan dan kemiskinan kala itu dan juga ketidacenderungan orang yang memakai kain tersebut pada dunia. Memakai kain wol yang kasar tidak serta merta

⁴¹ Syamsul Bakri, *Akhlaq Tasawuf: Dimensi Spritual dalam Kesenjangan Islam*, h. 3-4

⁴² Bahruddin, *Pengantar Ilmu Tasawuf*, (Cet. I, Serang: A-Empat Puri Kartika Banjarsari C1/1, 2022), h. 1

⁴³ A.W. Munawwir, *Kamus al-Munawwir*, (Cet. XV, Surabaya: Pustaka Progressif, 2020), h. 804

dapat disebut sebagai seorang sufi melainkan pada kaum yang hati dan jiwanya bersih dari perilaku yang tidak terpuji. Berbanding terbalik dengan yang digunakan oleh para orang kaya atau pejabat pemerintah masa itu yakni dengan menggunakan pakaian yang terbuat dari sutra dan juga memiliki kehidupan mewah.⁴⁴

Dalam pandangan lain dikatakan bahwa kata sufi juga diambil dari kata *ahl al-Shuffah* yakni orang-orang yang ikut pindah dengan Rasulullah saw. dari kota Makkah menuju kota Madinah (al-Muhajirin), dengan asal kata *suffah* yang artinya kamar atau serambi tempat duduk di Masjid Nabawi, kaum ini disebut sebagai kaum miskin namun taat dalam beribadah dan jauh dari urusan dunia, dalam pengertian lain, diambil dari Bahasa Yunani yaitu *shopos* yang berarti hikmah atau keutamaan. Apabila dikaitkan dengan pengertian ini, maka seorang sufi yang dimaksudkan adalah seorang pencari ilmu hakikat (hikmah).⁴⁵ Kata sufistik (tasawuf) diambil dari wazan *tafa'alu* yakni *tasawwafa-yatasawwafu-tasawwufan* yang dari kata ini diperoleh contoh *tasawwufa ar-Rajulu* yang bermakna seorang laki-laki yang kehidupannya telah berpindah menjadi kehidupan seorang sufi.⁴⁶

Sufistik secara istilah dikenal sebagai suatu disiplin ilmu yang tumbuh dan berkembang dari suatu pengalaman yang spiritual dan mengacu pada suatu kehidupan moralitas yang sumbernya berasal dari nilai-nilai islam. Adapun beberapa istilah sufistik (tasawuf) menurut para ahli sufistik diantaranya:

- a. Menurut Syaikh Zakaria al-Anshari, sufistik atau tasawuf adalah ilmu yang diketahui dengan hal terkait pembersihan jiwa, penyucian akhlak, melakukan

⁴⁴ Muzakir, *TASAWUF: Pemikiran, Ajaran, dan Relevansinya dalam kehidupan*, (Cet. I, Medan: Perdana Publishing, 2018), h. 2

⁴⁵ Aris Fauzan, *Mengenal Dunia Sufisme Islam*, (Cet.I, Yogyakarta: Samudra Biru, 2018), h. 3

⁴⁶ Muzakir, *TASAWUF: Pemikiran, Ajaran, dan Relevansinya dalam kehidupan*, (Cet. I, Medan: Perdana Publishing, 2018), h.1-3

suatu amaliah lahir maupun batin untuk mmencapai suatu kebahagiaan yang abadi.⁴⁷

- b. Menurut Abu Bakar al-Kattani sebagaimana dikutip oleh Imam al-Ghazali mengatakan bahwa, sufistik merupakan budi pekerti, sehingga barangsiapa yang memberikan suatu bekal budi pekerti kepadamu, itu berarti ia memberikan bekal bagimu dalam tasawuf. Maka seorang hamba yang jiwanya menerima (perintah) untuk beramal, karena sesungguhnya mereka melakukan suluk dengan petunjuk Islam. Dan orang-orang yang zuhud yang jiwanya menerima (perintah) untuk melalukan sebagian akhlaq, karena mereka telah melakukan suluk dengan petunjuk (nur) imannya.⁴⁸
- c. Al-Imam al-Qusyairi mengatakan bahwa sufistik (tasawuf) adalah memberi kebebasan pada jiwa untuk senantiasa bersama Allah swt. atas semua yang dikehendaki-Nya.
- d. Menurut Imam Junaid al-Baghdadi, sufistik yaitu senantiasa berusaha bersama dengan Allah tanpa adanya ketergantungan denga napa dan siapapun.
- e. Ibrahim Bas-Yuni mengatakan bahwa sufistik (tasawuf) yaitu mengambil segala sesuatu dengan hakikat dan tidak bersandar kepada makhluk, barangsiapa yang belum bersungguh-sungguh dalam maqam faqr, maka ia benar-benar bertasawuf.⁴⁹

Dengan hal ini dapat disimpulkan dari berbagai istilah sufistik di atas bahwa sufistik merupakan upaya atau usaha yang dipakai untuk melatih diri dengan melakukan suatu kegiatan yang dapat membawa dirinya untuk lebih dekat dengan

⁴⁷ Listiawati Susanti, Tasawuf dalam Perspektif Historis, *Al-Ittizaan: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, Vol. 1, No. 1, 2018, h. 3

⁴⁸ Zulkifli dan Jamaluddin, *AKHLAK TASAWUF: Jalan Lurus Mensucikan Diri*, (Cet. I, Depok: Kalimedia, 2018), h. 19

⁴⁹ Mas'ud, *TASAWUF STUDIES: Ajaran Islam Esoterik*, (Cet. I, Bondowoso: at-Taqwa Press), h. 7-8

Allah swt. sehingga dalam dirinya terpancar akhlak mulia. Dengan upaya ini, maka seorang sufi akan senantiasa untuk tampil sederhana, tidak ada kesombongan dalam dirinya terhadap sesama terlebih kepada Allah swt. dan selalu merendah. Seperti yang dikemukakan oleh Imam al-Qusyairi dalam kitabnya, *Risalat al-Qusyairiyah* mengenai kepribadian seorang sufi yang sebenarnya, menurutnya seseorang itu bisa dikatakan sebagai seorang sufi apabila telah memiliki tiga ciri diantaranya; seorang sufi akan selalu merasa fakir takkala ia memiliki kekayaan harta, merasa rendah dikala ia memiliki jabatan dan kedudukan, serta merasa sendiri dikala ia menjadi orang terkenal.⁵⁰

Dalam istilah lain, sufistik adalah kemurnian muamalah dengan maksud cenderung mempersedikit terhadap hal dunia dan lebih memperbanyak hati seseorang tersebut terhadap Allah swt. merasa tenang terhadap suatu masalah, mencintai ibadah-ibadah sunnah takkala ada peluang, sabar atas ketiadaan dunia dibandingkan dengan meminta ataupun mengeluh, mempersibuk diri untuk lebih dekat dengan Allah swt., sabar terhadap segala ujian, memilih yakin saat dilanda keraguan, dan apabila terkumpul semua perkara ini maka seseorang tersebut sudah pantas disebut sebagai seorang sufi, apabila tidak dilakukannya perkara tersebut maka dianggap berbohong.⁵¹

2. Sejarah Munculnya Sufistik

Kata sufisme telah popolar dalam dunia Islam sebagai lanjutan generasi dari para *zahid* maupun *'abid* (sekumpulan orang shaleh yang duduk di serambi masjid Madinah) sejak akhir abad ke II Hijriah. Dikalangan penulis terkait tentang faktor lahirnya sufistik atau tasawuf terdapat banyak perbedaan pendapat yang muncul. Pendapat pertama mengungkapkan bahwasannya, agama Masehi dan Nasrani-lah

⁵⁰ Mas'ud, *TASAWUF STUDIES: Ajaran Islam Esoterik*, h. 8-9

⁵¹ Listiawati Susanti, *Tasawuf dalam Perspektif Historis*, h. 3

yang telah mempengaruhi munculnya sufistik (tasawuf) walaupun sufistik berkembang secara Islami. Disisi lain, ada juga yang berpendapat bahwa sufistik (tasawuf) asalnya dari ajaran Islam namun tidak menutup kemungkinan sedikit adanya pengaruh yang berasal dari luar termasuk Nasrani.⁵²

Adanya beberapa pendapat tidak cukup untuk menilai bahwa sufistik bukan termasuk dari ajaran Islami ataupun yang beranggapan bahwa telah terkena budaya luar hanya dengan adanya kesamaan dalam istilah maupun adanya ditemukan beberapa perilaku dari agama lain yang hampir menyerupai serta anggapan yang mengasumsikan bahwa sufistik lahir belakangan pasca Nabi dan sahabat dan hal ini memerlukan suatu analisis yang mendalam.⁵³

Awal mula dari munculnya sufistik dimulai pada masa khalifah ketiga, lebih tepatnya ketika terjadi peristiwa terbunuhnya khalifah Utsman bin Affan ra. sehingga hal ini memicu terjadinya suatu kerusakan dan kekacauan terhadap sebagian umat Islam, sehingga dikalangan para sahabat dan para tokoh-tokoh agama berdiskusi untuk mengembangkan kembali ajaran-ajaran Islam dengan *i'tikaf* di Masjid dan mendengar tentang keindahan-keindahan dari kehidupan yang zuhud.⁵⁴ Dalam lintas sejarah perkembangan sufistik terdapat tahapan-tahapan terkait munculnya sufistik diantaranya:

a. Tahap *Zuhud* (Masa Pembentukan)

Tahapan ini adalah awal munculnya sufisme dalam peradaban dunia Islam, dengan ditandai oleh munculnya orang-orang shaleh yang lebih mementingkan akhirat sehingga perhatiannya hanya untuk beribadah dan abai terhadap

⁵² Zuherni, Sejarah Perkembangan Tasawuf, *Jurnal Substantia*, Vol.13, No.2, 2011, h. 250

⁵³ Said Syarifuddin, *Tasawuf dalam Lintas Sejarah*, h. 4

⁵⁴ Muhammad Nurkholis Kholik, Fase Tasawuf dalam Lintasan Sejarah, *Firdaus: Jurnal Keislamana, Pemikiran Islam, dan Living Qur'an*, Vol. 2, No. 2, 2023, h. 189

urusan-urusan duniawi, dan kemudian hal ini kemudian berkembang begitu pesat. Fase ini bertahan sampai abad II Hijriyah. Gerakan *zuhud* ini adalah bentuk gaya hidup yang begitu sederhana bermaksud untuk melatih jiwa agar tidak terlalu terikat dengan hal-hal yang bersifat duniawi. Dan muncul pertama kali di Madinah, Kufah, dan Basrah yang setelah itu menyebar ke Mesir dan Khurasan yang awalnya sebagai respon terhadap gaya hidup dari para petinggi-petinggi Negara yang sangat mewah dari hasil perolehan setelah Islam mengalami perluasan wilayah.⁵⁵

b. Tahap Sufi (Masa Pengembangan)

Terjadi peralihan kongrit yang awalnya dari asketisme dan Islam menjadi ke Sufisme pada saat memasuki abad ke III Hijriyah. Tahapan ini disebut tahapan sufi yang ditandai dengan peralihan dari nama *zuhud* menjadi sufi. Pada abad ke III dan IV Hijriyah, sufistik sudah bercorak pada *kefana'an* yang maksudnya persatuan antara hamba dan *Khalik*. Seperti syair yang selalu dibahas oleh orang-orang masa itu tentang *fana' fi al-Mahbub* (lenyap dalam kecintaan), *ittihad bi al-Mahbub* (bersatu dengan kecintaan, musyahadah (menyaksikan Tuhan) dan lainnya.⁵⁶

Dalam kurun waktu ini, di sisi lainnya para *zahid* telah sampai persoalan tentang apa itu jiwa yang bersih?, apa itu moral? dan metode apa yang digunakan dalam pembinaannya dan terkait masalah-masalah teoritis lainnya. Muncul berbagai tingkatan teori terkait dengan hal-hal yang harus ditempuh oleh para sufi dan ciri-ciri yang ada padanya di tingkat tertentu. Pesatnya perkembangan sufistik adalah salah satu dari akulturasi keislaman. Tampaknya hal ini dipengaruhi oleh tiga faktor mengenai tipe gerakan yang muncul.

⁵⁵ Muhammad Nurkholis Kholik, *Fase Tasawuf dalam Lintasan Sejarah*, h. 190

⁵⁶ Muhammad Nurkholis Kholik, *Fase Tasawuf dalam Lintasan Sejarah*, h. 190-191

Pertama, kehidupan yang begitu mewah dikalangan pembesar negeri dan para pejabat-pejabat lain sehingga menciptakan reaksi atas sikap hidup yang seperti ini. Awalnya gerakannya ini muncul sebagai pemisah dari tren kehidupan yang eksklusif dalam upaya untuk membersihkan jiwa dengan tidak memperdulikan sekitarnya.

Kedua, adanya sikap apatis yang timbul sebagai reaksi atas polarisasi politik dan hal ini dimunculkan oleh kaum Khawarij yang radikal. Karena tekanan politik yang semakin keras pada masa itu, membuat orang-orang terpaksa menjauhkan diri dari ramainya kehidupan bermasyarakat demi mempertahankan keshalehan dan juga ketenangan batin. Orang-orang tersebut lebih memilih untuk menepi sekaligus menghindar dari keterlibatan secara langsung dalam pertentangan politik yang sedang terjadi dan sikap ini kemudian melahirkan suatu ajaran baru dan dipelopori oleh Surri al-Saqathi yang ajarannya disebut dengan *uzlah*.

Ketiga, pesatnya perkembangan sufistik (tasawuf) sepertinya disebabkan karena adanya kodifikasi terkait hukum Islam dan perumusan ilmu kalam yang sifatnya rasional sehingga mengakibatkan hilangnya moralitas, seperti umpamanya wujud tanpa jiwa. Perilaku paham agama dirasa semakin hambar sehingga menyebabkan terputusnya komunikasi antara Tuhan dan hamba-Nya. Dengan demikian membuat para ahli zuhud bersemangat untuk membawa kembali pada kemoralitasan sehingga memacu sikap keshalehan untuk kembali pada ajaran tasawuf.⁵⁷

⁵⁷ Muhammad Nurkholis Kholik, *Fase Tasawuf dalam Lintasan Sejarah*, h. 191

c. Masa Konsolidasi

Pada abad sebelumnya diadakan konsolidasi antara dua aliran yaitu tasawuf sunni dan tasawuf falsafi sehingga pada abad ke V ini ditandai dengan adanya persaingan diantara keduanya dan kemudian terlihat bahwa tasawuf sunni lebih unggul daripada tasawuf falsafi sehingga pada masa ini, sufistik dinilai melakukan pembaharuan yaitu pemantapan dan pengembalian sufistik pada landasan yang sebenarnya yaitu al-Qur'an dan hadis. Adapun nama-nama tokoh yang ada pada masa ini adalah Imam al-Harawi, Imam al-Ghazali, dan Imam al-Qusyairi.

Imam al-Harawi dengan sikap tegasnya dan fokusnya terhadap tasawuf, dalam pandangannya, orang yang suka berasumsi itu adalah orang yang hatinya tidak dapat merasakan damai atau dengan kata lain munculnya syatahat itu disebabkan karena adanya ketidaktenangan. Menurutnya apabila ada ketenangan dalam hati seseorang maka seseorang itu akan terhindar dari ucapan yang berlebihan dan segala penyebabnya. Kemudian Imam al-Ghazali berdasarkan doktrin dari *ahlusunnah wal jama'ah*, memilih tasawuf sunni yang corak tasawufnya bersifat psiko-moral (mengutamakan pendidikan moral). menurutnya syatahat bernilai negatif karena dua kelemahan yang ada padanya yaitu, tidak terlalu berfokus pada amal lahiriah dan adanya keganjilan makna sehingga sulit untuk dipahami maknanya. Dan yang terakhir al-Qusyairi, menurutnya sehatnya batin dan berpegang teguh pada al-Qur'an dan hadis lebih penting dibandingkan dengan pakaian lahiriah. Al-Qusyairi mampu mendamaikan antara syariah dan hakikat dengan berlandas pada al-Qur'an dan hadis sehingga dikenal sebagai pembela teologi *ahlusunnal wal jama'ah*.⁵⁸

⁵⁸ Muhammad Nurkholis Kholik, *Fase Tasawuf dalam Lintasan Sejarah*, h. 191-192

d. Tahap Falsafi/ VI H

Dalam hal ini dijelaskan bahwa tasawuf falsafi adalah tasawuf yang berdasar pada perpaduan antara teori-teori terkait tasawuf dan juga falsafah. At-Taftajani berpandangan bahwa tasawuf falsafi tidaklah dapat diartikan sebagai tasawuf yang sebenarnya disebabkan karena teori yang diajarkannya selalu dijumpai dalam filsafat dan orientasinya lebih kepada phantheisme. Untuk memperjelas hal tersebut, maka Ibn Khaldun menjelaskan terkait yang tasawuf falsafi jadikan sebagai fokus utama dengan memperhatikan empat elemen yang termuat yaitu:

1. Berlatih rohani dengan rasa, intuisi dan dengan mengintropeksi diri apa-apa yang timbul dalam dirinya.
2. Kebenaran-kebenaran yang tersingkap terkait dengan hal-hal ghaib seperti sifat-sifat Rabbi, malaikat, ruh, kenabian dan lainnya.
3. Peristiwa atau kejadian-kejadian yang terjadi pada alam maupun hal-hal yang mempengaruhinya terkait dengan hal-hal yang berbau keramat atau suatu hal yang sangat luarbiasa.
4. Diciptakannya ungkapan-ungkapan yang artinya masih samar sehingga ada sebagian respon dari masyarakat yang menyetujui, mengingkarinya dan mengeinterpretasikannya.

Adapun tokoh-tokoh yang terlibat dalam aliran tasawuf ini diantaranya, Abu Yazid, Ibn Arabi, al-Hallaj, Ibnu Sab'in, as-Suhawardi, al-Jaili dan lain-lain.⁵⁹

⁵⁹ Muhammad Nurkholis Kholik, *Fase Tasawuf dalam Lintasan Sejarah*, h. 192-193

e. Masa Pemurnian

Praktik tasawuf beserta pengaruhnya semakin tersebar pada masa ini melalui jalan-jalan dari para sultan maupun pangeran yang tak segan-segan memberi perlindungan dan kesetiaan pribadi dirinya. Ada begitu banyak tanda-tanda kemaksiatan pada masa ini seperti penyelewangan, banyaknya skandal yang terjadi yang dapat kapan saja merusak reputasi baik dari tasawuf, kemudian ditandai dengan munculnya *khurafat*, *bid'ah*, hukum-hukum moral, abai terhadap syariat, membentengkan diri dari dukungan awam untuk menghindari dari rasionalitas dengan memperlihatkan amalan yang tidak sesuai dengan akal, lebih percaya akan kekuatan-kekuatan ghaib, azimat maupun ramalan, dan penghinaan terhadap ilmu pengetahuan.

Kemudian Ibn Taimiyah muncul untuk menanggapi semua hal itu, dengan tujuan mengembalikan ajaran tasawuf yang berlandaskan al-Qur'an dan hadis. Meluruskan kembali kepercayaan-kepercayaan yang menyimpang seperti percaya pada *wali*, *khurafat* ataupun bentuk-bentuk *bid'ah* pada umumnya. Ibnu Taimiyah berpandangan bahwa yang disebut dengan *wali* adalah orang yang kelakuannya dianggap baik (shaleh), konsisten dengan syariat-syariat Islamiyah atau dengan sebutan lain yakni kekasih Allah.

Ajaran tentang Ittihad, Wahdat al-Wujud dan Hulul dikritik oleh Ibnu Taimiyah sebagai ajaran yang mengarahkan pada kekufuran (atheism), walaupun telah keluar dari orang-orang yang telah sampai pada tingkatan *ma'rifat* ('*arif*), ahli tauhid, dan ahli tahqiq.⁶⁰

⁶⁰ Muhammad Nurkholis Kholik, *Fasc Tasawuf dalam Lintasan Sejarah*, h. 193-194

B. Nilai-nilai Sufistik

Secara umum nilai-nilai sufistik terbagi menjadi beberapa kelompok di antaranya:

1. Nilai Spritual

a. Makrifatullah (Mengenal Tuhan)

Makrifat berasal dari kata *'arafā – yu'rifū – irfān* yang artinya mengetahui, mengenal.⁶¹ Menurut terminologi makrifat adalah mengetahui dan mengenal ilmu secara rinci atau dengan maksud lain sebagai pengalaman secara langsung atas fakta yang pasti tentang Tuhan. Dalam tasawuf makrifah biasanya digunakan untuk menunjukkan salah satu tingkatan (*maqam*) atau kondisi psikologis (*hal*), dan dalam ajaran sufistik, makrifat adalah upaya atau pengetahuan terkait Tuhan dengan melalui hati sanubari.⁶²

Imam al-Qusyairi mengatakan bahwa dalam bahasa ulama, makrifat itu adalah ilmu. Maka setiap ilmu adalah makrifat dan setiap makrifat adalah ilmu. Disebutkan juga bahwa orang yang bermakrifat kepada Allah swt. adalah orang yang bijak atau yang banyak pengetahuannya (*'arif*) dan setiap orang *'arif* adalah orang berilmu (*'alim*). Para ahli sufistik mengartikan makrifat sebagai sifat dari orang-orang yang mengenal Allah Yang Haq dengan nama-nama dan sifat-sifat-Nya lalu membenarkan-Nya dengan melaksanakan segala perintah-Nya kemudian membersihkan dirinya dari segala dosa dan akhlak yang buruk dan istiqomah dengan jalan yang ditempuh dengan beri'tikaf, sehingga tidak

⁶¹ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwīr;: Kamus Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), h. 919

⁶² Abidin, *Ma'rifat Allah Menurut Sa'id Hawwa*, Skripsi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017, h. 54-55

pernah berpaling dari selain-Nya. Apabila seorang sufi telah mencapai keadaan seperti yang telah dijelaskan oleh Imam al-Qusyairi di atas, maka diyakini bahwa Allah swt. telah menyatu dengan makhluknya.⁶³

b. Tawakal (Berserah diri)

Meurut Imam Al-Ghazali, *maqam* (tahapan spiritual) tawakal itu terdiri atas ilmu, *ahwal* (keadaan atau kondisi spritua) dan amal. Ungkapan dari kondisi pada hakikatnya disebut dengan *ahwal* tawakal, ilmu yang dijadikan sebagai dasarnya dan buahnya adalah amal.⁶⁴ Tawakal merupakan suatu kesungguhan hati untuk bersandar kepada Allah swt. agar mendapatkan kemaslahatan dan mencegah dari kemudharatan terkait masalah dunia maupun akhirat.⁶⁵

Dalam ajaran Islam, seseorang dituntut untuk mempunyai sifat tawakal yang dibarengi dengan ikhtiar (usaha) karena keduanya memiliki kaitan yang erat dan harus seimbang karena dengan keduanya maka akan membawa kehidupan seseorang menjadi lebih baik. Tawakal didasari oleh keyakinan yang kuat tentang kekuasaan dan kebesaran Allah swt. sebab itu adalah bukti bahwa seseorang tersebut bertawakal. Perlu diketahui bahwa tawakal tanpa adanya ilmu pengetahuan yang mendasarinya akan mudah keliru. Seperti contoh dalam kehidupan sehari-hari, banyak di antara manusia yang hanya pasrah dengan dirinya sendiri tanpa adanya usaha karena mengatasnamakan tawakal. Sikap yang berlebihan seperti ini

⁶³ Ardiwastra Mu'allim, Telaah Kritis Konsep Syariat, Tarekat, Hakikat dan Ma'rifat dalam Tasawuf, *JPBB : Jurnal Pendidikan, Bahasa dan Budaya* Vol.2, No.3, 2023, h. 171

⁶⁴ Sa'id Hawwa, *Tazkiyatun Nafs*, h. 393

⁶⁵ Ibnu Rajab Al-Hambali dkk, *Tazkiyatun Nafs (Konsep Penyucian Jiwa Menurut Ulama Shalifushalih)*, (Cet. 1, Solo: Dar Qalam, 2001), h. 121

merupakan salah satu pemicu dari kemunduran umat Islam dalam bidang apapun.⁶⁶

c. Zikir (Mengingat Allah)

Salah satu ajaran tasawuf yang paling penting adalah mengingat Allah (zikir) sebagai sarana agar dapat mendekatkan diri kepada Allah. Dalam tasawuf zikir dijadikan sebagai alat untuk menjaga agar hati tetap fokus dan tetap tertuju pada kehadiran Allah swt. yang merupakan pokok utama dari ketakwaan seseorang. Langkah hidup untuk merasakan kedamaian batin maupun tenangnya jiwa adalah dengan mengingat Allah swt. dan mendekatkan diri pada-Nya.⁶⁷

Zikir itu melepas diri dari kelalaian yang dengan senantiasa menghadirkan Allah swt. dalam hatinya. Disebutkan bahwa tidak seorangpun yang merasakan kehadiran Allah selain dengan mengingat-Nya. Lama tasawuf mebagi zikir menjadi tiga tingkatan yaitu, lisan, hati dan rahasia, adapun maknanya yaitu menyebut secara lisan nama Allah swt. kemudian dengan segala aktivitas seseorang berzikir dalam hatinya, dan yang terakhir berzikir dengan hanya diri sendiri yang mampu memahaminya.⁶⁸

d. *Fana'* (Menghilangkan ego)

⁶⁶ Ahmad Reza Hutama, Konsep Tawakal menurut Abdul Malik Karim Amrullah dan Relevansinya terhadap Kehidupan Sosial, *Spiritual Healing : Jurnal Tasawuf dan Psikoterapi*, Vol 3, No.2, 2022, h. 77-78

⁶⁷ Sabaria Tul Afipa dkk, Psikologi Agama dan Tasawuf, *Jurnal Kajian Agama dan Dakwah*, Vol 10, No 1, 2024, h. 6

⁶⁸ Siti Ainun Mardiah, *Fadhilah Zikir dalam Pengendalian Emosi Ditinjau dari Kitab Tazkiyatun Nafs Karangan Said Hawwa*, UIN AR-RANIRY DARUSSALAM – BANDA ACEH, 2022, h.18-19

Fana' atau menghilangkan ego dari keterikatan dengan dunia adalah salah satu tujuan utama dalam tasawuf sehingga yang ada hanyalah kesadaran atas kehadiran Allah semata. Dalam tahap ini seorang sufi akan merasakan bahwa dirinya semakin dekat dengan Allah dan menyembah pada-Nya dengan hati yang ikhlas dan tulus. Tahap ini merupakan tahap ketika seseorang merasakan bahwa tujuannya untuk hidup adalah hanya untuk mengenal Allah swt.⁶⁹ Seseorang tidak mampu lagi melihat apapun selain-Nya karena jiwa maupun segala sifatnya telah terlepas sehingga menyatu dengan sifat-sifat Allah swt. dan tenggelam dalam wujud-Nya.⁷⁰

e. Qurb (Mendekatkan diri)

Kedekatan (Qurb) merupakan salah satu pendekatan yang dilakukan manusia kepada Allah swt. dengan melepas segala hal yang bersifat dunia dan fokus untuk menggapai akhirat. Orang-orang yang berada pada tahap kedekatan ini hanya berpikir bahwa dirinya bisa bernafas dan lalu menghembuskannya karena adanya Tuhan bersamanya dan memberinya hidayah.

2. Nilai Akhlak

a. Kasih Sayang

Perlu dipahami bahwa pada ajaran sufistik diakui banyak keberagaman di dalamnya, memprioritaskan cinta kasih dan etika kepada semua makhluk. Dalam dunia sufi yang di kedepankan adalah kedamaian dan juga akhlak di samping fokus pada masalah-masalah yang bersifat spiritual. Karena selain berfokus untuk mendekatkan diri kepada Allah dan

⁶⁹ Sabaria Tul Afipa dkk, *Psikologi Agama dan Tasawuf*, h. 7

⁷⁰ Ardiwastra Mu'allim, *Telaah Kritis Konsep Syariat, Tarekat, Hakikat dan Ma'rifat dalam Tasawu*, h. 172

beribadah kepada-Nya, sufistik yang merupakan penggambaran dari tasawuf juga mengajarkan untuk senantiasa menyayangi, berbelas kasih dan saling mencintai terhadap semua ciptaan Allah yang sesuai dengan ajaran Islam.⁷¹

b. *Khauf* (Takut kepada Allah)

Rasa takut (*khauf*) dalam ajaran sufistik merupakan suatu kegundahan yang berasal dari hati tentang suatu hal yang akan dihadapi. Rasa takut inilah yang kemudian mencegah seseorang untuk berbuat maksiat dengan selalu mengikatnya dengan ketaatan. Apabila dalam diri seseorang hanya terdapat sedikit rasa takut maka akan berapi berbuat dosa dan juga sebaliknya apabila terlalu berlebihan dalam *khauf* maka akan menyebabkan putusnya harapan (putus asa). Orang yang paling takut kepada Allah adalah yang paling tahu siapa dirinya dan siapa Tuhannya.⁷²

Seseorang dinilai takut kepada Allah swt. bukan dari air matanya yang bercucuran karena menangismelainkan takut yang dimaksud dalam hal ini adalah takut akan terkenanya hukuman disebabkan oleh maksiat yang diperbuatnya. Syahwat yang ada dalam diri seseorang akan hilang karena *khauf* (rasa takut) sehingga hati seseorang tersebut menjadi khusyuk dan tenang serta terhindar dari sifat-sifat yang dibenci oleh Allah swt. Tidak ada lagi kesibukan lain yang akan dikerjakannya selain mendekatkan diri kepada Allah swt.⁷³

⁷¹ Muhammad Basyrul Muvid, Menjunjung Tinggi Islam Agama Kasih Sayang dan Cinta Kasih dalam Dimensi Sufisme, *Jurnal Refletika*, Vol. 16, No. 2, 2001, h. 260-261

⁷² Ibnu Rajab Al-Hambali dkk, *Tazkiyatun NafS (Konsep Penyucian Jiwa Menurut Ulama Shalifushalih)*, h. 147-148

⁷³ Ibnu Rajab Al-Hambali dkk, *Tazkiyatun NafS (Konsep Penyucian Jiwa Menurut Ulama Shalifushalih)*, 149

c. Sabar

Hakikat dari sabar itu adalah menahan dan melarang. Menurut syara'nya menahan yang dimaksud adalah menahan nafsu dari ketergesaan, menahan lisan dari keluhan, menahan diri dari sedih yang berlebihan ataupun yang lainnya. Sabar termasuk dari akhlak yang mulia, maka apabila seseorang tersebut mampu bersabar atas segala apa yang tengah dihadapinya maka seseorang itu telah tercegah dari yang Namanya perbuatan tercela.⁷⁴

Dalam al-Qur'an banyak terdapat ayat-ayat tentang Allah yang memuji orang-orang yang bersabar, baginya pahala yang tidak akan terputus dan selalu bersama dengan orang-orang yang bersabar. Dan kebersamaan inilah orang-orang yang sabar akan mendapatkan kebaikan dunia dan akhirat dan juga mendapatkan kenyamanan lahir dan batin. Sabar berarti melarang atau menahan, dalam artian menahan nafsu dari ketergesaan, menahan lidah dari keluhan ataupun hal lainnya.⁷⁵

d. Syukur

Syukur merupakan salah satu bentuk memuji sang pemberi nikmat terhadap diri seseorang. Ada rukun yang harus ada dalam diri seseorang agar syukur itu terwujud yaitu, mengakui nikmat secara batin, membicarakannya secara lahir dan menjadikannya sebagai sarana untuk

⁷⁴ Ibnu Rajab Al-Hambali dkk, *Tazkiyatun NafS (Konsep Penyucian Jiwa Menurut Ulama Shalifushalih)*, h. 101

⁷⁵ Ibnu Rajab Al-Hambali dkk, *Tazkiyatun NafS (Konsep Penyucian Jiwa Menurut Ulama Shalifushalih)*, h. 97-99

lebih taat kepada Allah swt. Syukur adalah salah satu cara mengikat dan menambah nikmat itu sendiri.⁷⁶

3. Nilai Moral

a. Zuhud (Kesederhanaan)

Zuhud adalah menjauhi kecintaan berlebihan pada dunia atau berpalingnya keibginnan terhadap sesuatu yang lebih baik darinya, dengan kata lain tidak terikat pada hal-hal yang bersifat duniawi. Dimaksud dengan zuhud bukan berarti meninggalkan dunia secara keseluruhan akan tetapi dalam kehidupan sehari-harinya dilingupi dengan hal-hal yang sederhana tanpa bergantung pada suatu materi atau kekayaan, sehingga seseorang dapat menjaga keseimbangan antara kebutuhan duniawinya dan akhiratnya.⁷⁷

b. Kesadaran diri

Kesadaran yang dimaksud di sini adalah kesadaran akan kehadiran Allah swt. dengan seolah-olah dapat melihat-Nya. Hal ini merupakan pucak dari ajaran sufistik karena seseorang akan merasakan kehadiran Allah swt. di setiap perbuatan, tindakan dan pikirannya. Dengan adanya kesadaran diri, dapat mendorong seseorang untuk selalu berada dalam ketaatan dalam keadaan hati yang bersih dan tulusnya niat.⁷⁸

⁷⁶ Ibnu Rajab Al-Hambali dkk, *Tazkiyatun NafS (Konsep Penyucian Jiwa Menurut Ulama Shalifushalih)*, h. 113

⁷⁷ Sabaria Tul Afipa dkk, *Psikologi Agama dan Tasawuf*, h. 8

⁷⁸ Sabaria Tul Afipa dkk, *Psikologi Agama dan Tasawuf*, h. 10

BAB III

DESKRIPSI KITAB *AL-ASĀS FĪ AL-TAFSĪR* KARYA SA'ID HAWWA

A. Biografi Sa'id Hawwa Penulis Kitab *al-Asās fī al-Tafsīr*

Sa'id Hawwa nama lengkapnya adalah Said bin Muhammad Dib bin Mahmud Hawwa an-Nua'aimiy, yang lebih dikenal dengan sebutan Sa'id Hawwa dan panggilanannya adalah Abu Muhammad. Said Hawwa lahir di Distrik Ihiliyat selatan kota Hamah yang merupakan salah satu kota di Syria pada tanggal 27 September 1935 M. atau bertepatan dengan 28 Jumadil Akhir tahun 1354 H. ibunya bernama Arabiyyah ath-Thish, dan meninggal dunia sewaktu Sa'id Hawwa berusia dua tahun kemudian Sa'id Hawwa diasuh oleh ayah dan juga neneknya.⁷⁹

Ayah Sa'id yakni Muhammad Dib Hawwa termasuk seorang aktivis politikus yang dengan berani melawan penjajah-penjajah Prancis dan sebanyak tiga kali mengalami penahanan karena pada saat itu Syria dibawah kekuasaan Prancis. Penahanan pertama kali ketika Sa'id Hawwa berusia dua tahun empat bulan dan bertetapan dengan meninggalnya ibunya sedang sang ayah masih berada dalam penjara. Kedua kalinya ketika Sa'id berusia tujuh tahun dan dibebaskan ketika usia Said hampir mendekati delapan tahun. Dan yang terakhir, untuk yang ketiga kalinya saat Sa'id Hawwa berusia 10 tahun, setelah itu ayahnya menikah lagi. Sa'id Hawwa pada masa kecilnya hidup dengan kesederhanaan bersama dengan keluarganya. Ayahnya terpaksa mengeluarkannya dari sekolah karena tidak mampu untuk membayar biaya sekolah dan dengan ketidakmampuan ini sehingga Sa'id hanya bisa membantu ayahnya menanam kapas dan berjualan di pasar.⁸⁰

⁷⁹ Sa'id Hawwa, *Menyucikan Jiwa: Konsep Tazkiyatun-Nafs Terpadu Intisari Ihya' Ulumuddin al-Ghazāli*,

⁸⁰ Rosmiati, *Konsep Muraqqabah dalam Perspektif Sa'id Hawwa dan Relevansinya dalam Konteks Kekinian*, Tesis UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2024, h. 67

Sa'id dalam pandangannya mengatakan bahwa ayahnya termasuk orang yang sangat pandai menanamkan suatu nilai ke dalam diri anak-anaknya yang akan diajarkannya, dan salah satu nilai yang diajarkan adalah “*kehormatan hati itu di atas segalanya*”. Sa'id tumbuh menjadi seorang yang kuat dan tegar, darah pejuang yang ada dalam dirinya berasal dari ayahnya terlebih pada saat itu kondisi Syria sedang dalam masa penjajahan Prancis. Dari kecil Sa'id sudah gemar membaca, dan menghabiskan waktunya untuk membaca di Masjid al-Adfan, kota Hammah yang di sana terdapat sebuah perpustakaan besar. Adapun diantara buku yang telah dibacanya adalah buku-buku terkait dengan tasawuf, akhlak, salah satu buku karya Plato, Nietzsche dan juga salah satu buku Aristoteles dengan judul *al-Akhlaq ila Nikumakhas* yang telah dibaca dan dirangkumnya. Dari sekian buku yang telah dibacanya, Sa'id paling suka dengan buku yang ditulis oleh Imam al-Ghazali yang berjudul *Ihya' Ulumuddin* dan dengan isi buku inilah membuat Sa'id terpengaruh sehingga Sa'id hidup dengan sikap sederhana dan lebih mementingkan ibadah untuk lebih dekat Allah swt. daripada isi dunia.⁸¹

Masyarakat Islam mengenal Sa'id Hawwa sebagai tokoh pergerakan, yang juga memberikan kontribusi besar akan pemikirannya terhadap kajian-kajian keislaman yang bukan hanya dalam bidang tasawuf, fiqhi, dan dakwah melainkan juga dalam bidang penafsiran al-Qur'an. Sa'id Hawwa adalah tokoh pergerakan yang begitu peduli terhadap dunia keislaman, Said juga termasuk salah satu penulis yang begitu produktif dengan menuliskan banyak mengenai pemikirannya dan dijadikan sebagai sebuah karya pada masanya.⁸²

⁸¹ Saadatul Jannah, Tafsir Tazkiyat al-Nafs Perspektif Sa'id Hawwa dalam al-Asās fi al-Tafsīr, h. 62-64

⁸² Saadatul Jannah, Tafsir Tazkiyat al-Nafs Perspektif Sa'id Hawwa dalam al-Asās fi al-Tafsīr, h. 64

Keperibadian Sa'id diketahui takkala al-Mustasyar 'Abdullah al-Aqil yang merupakan salah satu tokoh pada masa itu mengakui bahwa Sa'id dikenal sebagai sosok yang sabar, tawadhu', ramah, wara dan juga zuhud, pada intinya Sa'id lebih cenderung pada kehidupan seorang sufi dan hal ini nampak dari pakaian dan kediamannya yang sangat sederhana dan jauh dari kata mewah. Salah seorang penulis mengunjungi kediaman Sa'id di al-Ahsa', lalu mengatakan bahwa tidak menemukan adanya perabotan yang ada dirumah tersebut selain yang dapat memenuhi suatu keperluan seseorang yang hidup dalam kesederhanaan, tidak menemukan satu pakaian pun yang layak untuk dipakai oleh seorang ulama maupun pengajar kecuali jubah hitam yang dipakainya yang terbuat dari kain hammat yang kasar, sedang makanan pun tidak lebih baik daripada pakaian dan perabotannya, ujra penulis tersebut.⁸³

Dengan sikapnya yang wara' dan ramah, Sa'id memberi kemudahan bagi siapa saja orang yang ingin mencetak bukunya baik dengan izinnya ataupun tidak., kehidupannya yang lebih cenderung ke sufi menjadikan setiap karyanya bercorak sufistik. Sa'id adalah seorang pendakwah (*da'i*) yang sukses dan mampu menyampaikan terkait masalah pengetahuan dan juga pandangannya terhadap banyak orang. Pendidikan formal Said dimulai dengan Sekolah Dasar (SD), Sa'id dimasukkan oleh ayahnya di sekolah malam, dengan harapan agar Sa'id bisa seperti anak yang lain pada umumnya yaitu bisa mengenyam pendidikan di bangku sekolah. Kemudian Sa'id melanjutkan Sekolah Menengah Pertamanya (SMP) di Ibn Rusyd, dan tidak lama setelahnya Saa'id pindah sekolah ke SMP Abu al-Fida', namun selang beberapa saat, Sa'id kembali lagi bersekolah di SMP Ibn Rusyd. Pada saat itu partai Sosialis sangat mempengaruhi siswa-siswa di Ibn Rusyd

⁸³ Saadatul Jannah, Tafsir Tazkiyat al-Nafs Persfektif Sa'id Hawwa dalam al-Asās fi al-Tafsīr, h. 65

sehingga membuat Sa'id mendengar mengenai suatu organisasi yang disebut dengan Ikhwan al-Muslimin dan ketika telah duduk di bangku Sekolah Menengah Atas (SMA) Sa'id kemudian bergabung dengan organisasi itu.⁸⁴

Sa'id Hawwa sangat berperan penting dalam tiga demonstrasi di Syria sejak itu, demonstrasi yang mendukung Ikhwan al-Muslimin untuk memasukkan dalam kurikulum sekolah pelajaran terkait kewiraan dan akhirnya seruan itu terpenuhi. Kemudian mengecam atas anggota Ikhwan al-Muslimin di Mesir dengan menentang perjanjian Balfour, Sa'id yang menjadi perwakilan demonstran sebagai pembicara resmi dalam acara tersebut. Sa'id mendaftarkan dirinya ke salah satu fakultas di Syria, Damaskus pada tahun 1956 dan selesai di tahun 1961. Setelah lulus di fakultas tersebut, orang tuanya meminta dirinya untuk menjadi seorang guru dan Sa'id kemudian memenuhi permintaan itu dengan menjadi guru di Provinsi al-Haskah dan mengajar di Distrik al-Silmiyah. Pada tahun 1963, Sa'id kemudian masuk Pendidikan Militer dan menjalani pendidikannya tersebut selama satu tahun empat bulan, sehingga Sa'id menjadi salah seorang perwira cadangan.⁸⁵

Sa'id Hawwa mengaji dan berguru dengan beberapa ulama yang terkenal di kotanya saat itu, diantaranya; syaikh Muhammad al-Hamid, syaikh Abd al-Karim al-Rifa'i, syaikh Abd al-Wahab Dabbas Wazit, syaikh Muhammad al-Hasyimi, syaikh Ahmad al-Murad dan syaikh Muhammad al-Murad. Ada juga beberapa ustadz yang menjadi guru Sa'id Hawwa yaitu; Mustafa al-Siba'i, Fauzi Abdullah, Mustafa al-Zarqa dan beberapa ustadz lainnya. Adapun karakter yang terbangun dari dirinya merupakan suatu ajaran yang diperoleh dari guru-gurunya sehingga sangat membekas dalam kehidupannya. Sewaktu dirinya berkunjung ke beberapa

⁸⁴ Rosmiati, *Konsep Muraqabah dalam Perspektif Sa'id Hawwa dan Relevansinya dalam Konteks Kekinian*, h. 70

⁸⁵ Saadatul Jannah, *Tafsir Tazkiyat al-Nafs Perspektif Sa'id Hawwa dalam al-Asās fi al-Tafsīr*, h. 67

negara Islam, seperti Eropa, Arab, Pakistan, dan Amerika untuk memenuhi undangan menghadiri ceramah dari tokoh Islam, dirinya bertemu dengan Abu A'la al-Maududi dan beberapa tokoh pembaharu Islam di Mesir yang tak lain adalah; Yusuf al-Qardawi, 'Abd al-'Aziz al-Mutawwi dan Hasan al-Banna.⁸⁶

Dalam dunia pendidikan, Sa'id Hawwa memiliki kepedulian besar untuk membuat sekolah-sekolah Islam berkembang, bahkan dirinya pernah memberi usulan terhadap pemerintah Prancis agar memberikan pelajaran panduan untuk sekolah Tsanawiyah. Sa'id pernah memegang kendali sebagai pemimpin Ikhwan al-Muslimin baik pada tingkat regional maupun tingkat internasional dan sekitar tahun 1973, Sa'id terlibat dalam kerusuhan yang menentang konstitusi sehingga dirinya ditangkap dan dipenjarakan. Selama dalam penjara, Sa'id sangat antusias karena memiliki kesempatan berinteraksi dengan al-Qur'an secara leluasa. Selain itu, Sa'id kemudian juga menulis beberapa karya tafsir yang monumental hingga sekarang dan bukan hanya menulis kitab tafsir melainkan juga membuat suatu komunitas kajian yang fokusnya mempelajari berbagai disiplin ilmu agama.⁸⁷

Pada tahun 1987, Sa'id menderita penyakit stroke yang mengakibatkan sebagian badannya menjadi lumpuh ditambah dengan beberapa penyakit yang juga dialaminya yakni seperti ginjal, diabetes, Parkinson, darah tinggi, dan juga penyempitan pembuluh darah. Sa'id Hawwa wafat saat dirinya berusia 54 tahun di salah satu rumah sakit Islam, Amman Yordania tepatnya pada tanggal 9 Maret 1989. Walaupun umurnya dikatakan singkat namun Sa'id sudah banyak menulis buku dan masih dibaca oleh orang lain sampai sekarang, dan Sa'id merupakan salah satu penulis kontemporer yang produktif. Adapun karya-karyanya yang ditulisnya

⁸⁶ Rosmiati, *Konsep Muraqqabah dalam Perspektif Sa'id Hawwa dan Relevansinya dalam Konteks Kekinian*, h. 69

⁸⁷ Saadatul Jannah, *Tafsir Tazkiyat al-Nafs Perspektif Sa'id Hawwa dalam al al-Asās fi al-Tafsīr*, h. 68

dan masih populer sampai sekarang dan beberapa diantaranya; *Tarbiyatuna Ruhiyāh*, *al-Asas fi Sunnah Allāh Jalalāh*, *al-Asās fī al-Tafsīr*, *al-Islām*, *Hadzihi Tajribatihi wa Hadzihi Syahādati*, *al-Mustakhlās fī Tazkiyat al-Anfūs*, *al-Siddiqinā wa Rubbbaniyyinā min Khilām al-Nusus wa Hikam Ibn ‘Athailah al-Sakandari*, *al-Rasūl*, *Jaulat fī al-Fiqhaini al-Kabir wa al-Akbār wa Usulihimā*, *Ijazah Takhassūs al-Du’a*, *Akhlaqiyyāt wa Suluqiyyāt fī al-Qarnil Khamis Asyar al-Hijri*, *Ihyā al-Rabbaniyyāh*, *Fī Afaq at-Ta’lim*, *Jundullāh Safaqtan wa Akhlaqan*, *Durus di al-Amal al-Islamī al-Mu’ashir*, *Qawanin al-Bait al-Muslim*, dan lain-lain.⁸⁸

B. Latar Belakang dan Sistematika Penulisan Kitab *al-Asās fī al-Tafsīr* Karya

Sa’id Hawwa

Sa’id Hawwa menamai kitabnya ini dengan nama *al-Asās fī al-Tafsīr* dan apabila diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia bermakna, dasar dalam penafsiran. Adapun makna atas pengertian dari nama kitab ini adalah sangat memperhatikan hubungan antar ayat yang di dalamnya terdapat kesesuaian, dan makna ini disebut dengan munasabah al-Qur’an. Sa’id Hawwa dalam kitab *al-Asās fī al-Tafsīr* mengutip dari Nabi maupun sahabat, dan dua hal inilah yang dijadikan oleh Sa’id Hawwa sebagai hal utama yang harus diperhatikan dalam tafsirnya dan menjadi pokok landasan atau sebagai dasar dalam menafsirkan al-Qur’an. Adapun latar belakang penyusunan kitab *al-Asās fī al-Tafsīr* ini yaitu disebabkan karena Sa’id Hawwa ingin memberikan sumbansi atas pemikirannya sewaktu berada dalam penjara karena menolak keras penetapan undang-undang pada tahun 1973 selama lima tahun di Syria.⁸⁹

⁸⁸ Rosmiati, *Konsep Muraqabah dalam Perspektif Sa’id Hawwa dan Relevansinya dalam Konteks Kekinian*, h. 72-76

⁸⁹ Mhd Idris, Karakteristik Kitab *al-Asās fī al-Tafsīr* Karya Sa’id Hawwa, *Jurnal Ulunnuha*, Vol. 8, No. 1, 2019, h. 116-117

Ada beberapa dari sudut pandang ilmiah mengenai hal yang melandasi ditulisnya kitab ini, antara lain:

- a. Sa'id Hawwa ingin memperluas perkembangan mengenai *munasabah* yang ada dalam al-Qur'an dengan membuat suatu konsep baru yang dinamai dengan Wahdatul Quraniyah.
- b. Terjadi begitu banyak pertentangan terhadap al-Qur'an yang terjadi di masa sekarang ini dan mudahnya melakukan perkara-perkara syubhat.
- c. Sa'id Hawwa melihat pada zaman sekarang bahwa ilmu pengetahuan sudah sangat berkembang sehingga menciptakan pemahaman yang baru terhadap *nash*.
- d. Umat Islam pada zaman sekarang sudah banyak yang lalai dan semakin jauh dari al-Qur'an dan umat Islam yang dicontohkan oleh al-Qur'an.

Kitab *al-Asās fī al-Tafsīr* termasuk dalam karya monumental yang ditulis oleh Sa'id Hawwa dan terdiri dari sebelas jilid. Dengan adanya kitab ini, umat Islam memandang Sa'id sebagai seorang mufasir yang memiliki upaya untuk menguak *munasabah* ayat dan surah yang terdapat dalam al-Qur'an. Pada jilid awal dari kitab tersebut tercantum nama pengantar penerbit dari Abdul Qadir al-Bukar yang terdiri atas dua halaman. Pada halaman selanjutnya terdapat pengantar penyusun yakni *al-Asās fī al-Manhāj* terkait dengan metode pembahasan yang digunakan oleh penulisnya dalam menguraikan kitab *al-Asās fī al-Tafsīr*, dan pada halaman ini juga dicantumkan pengantar Kitab *al-Asās fī al-Tafsīr (muqaddimah)* yang di dalamnya memberi penjelasan terkait dengan karakteristik atau ciri dan juga disebutkan keistimewaan dari kitab ini dibanding dengan kitab tafsir yang lain. Kitab tafsir ini disusun serupa dengan kitab tafsir lainnya dengan menjelaskan suatu penafsiran secara mendalam dan rinci, hingga menjadi sebelas jilid tebal. Sa'id Hawwa menerangkan dalam tulisan kitab ini bahwa kitab tafsir ini ditulis

sewaktu dirinya berada dalam penjara pada masa pemerintahan Hafiz al-Asad dalam jangka waktu sekitar 5 tahun atau sekitar tahun 1973-1978. Dalam pendahuluan kitab ini juga dijelaskan bahwa orientasi dari penulisan kitab tafsir ini adalah penjelasan tentang aqidah, (ushuluddin), fiqhi, ruhiyyah dan selukiyyah. Dan yang terakhir berkenaan dengan kajian tasawuf dan perilaku dalam menempuh jalan tasawuf.⁹⁰

Apabila dikaji secara mendalam maka dapat diketahui bahwa tujuan dari ditulisnya kitab ini adalah untuk menjawab segala persoalan-persoalan yang telah berkembang pada masa sekarang, tentang banyaknya muncul keraguan-keraguan dari musuh-musuh Islam mengenai persoalan kehidupan di bawah petunjuk al-Qur'an kemudian mencantumkan akidah Islam yang benar di dalamnya sehingga jauh dari kesan yang menyesatkan dan terhindar dari persoalan kalam maupun filsafat.⁹¹

Adapun sistematika dari penulisan kitab ini adalah; pada setiap jilid, Sa'id Hawwa mencantumkan pendahuluan sebelum masuk pada penafsiran surah-surah al-Qur'an. Pemaparannya terkait dengan kelompok surah sesuai dengan yang telah dipisahkan kemudian dibagi menurut jumlah ayatnya. Pada setiap awal surat, Sa'id terlebih dahulu menjelaskan tentang munasabah surat dengan surat-surat yang lain dan biasanya Sa'id melibatkan 4 (empat) kitab besar dalam tafsirnya, diantaranya kitab tafsir *Fī Dzīlālil Qur'an*, kitab tafsir *Ruhul Ma'anī*, kitab tafsir *Ibnu Katsīr* dan kitab tafsir an-Nasafi. Penafsiran dalam kitab *al-Asās fī al-Tafsīr* disesuaikan dengan urutan surat yang ada dalam mushaf, sebagai berikut; Jilid I, QS. al-Fātihāh - QS. al-Baqarāh. Jilid II, QS. Ali Imrān - QS. an-Nisā. Jilid III, QS.

⁹⁰ Mhd Idris, *Karakteristik Kitab al-Asās fī al-Tafsīr Karya Sa'id Hawwa*, h. 117

⁹¹ Saadatul Jannah, *Tafsir Tazkiyat al-Nafs Perspektif Sa'id Hawwa dalam al-Asās fī al-Tafsīr*, h. 69

al-Maidāh - QS. al-An'am. Jilid IV, QS. al-A'rāf - QS. at-Taubāh. Jilid V, QS. Yunūs - QS. Ibrāhīm. Jilid VI, QS. al-Hijr sampai QS. Maryām. Jilid VII QS. Ṭāhā - QS. al-Qasās. Jilid VIII, QS. al-'Ankabūt - QS. Sād. Jilid IX QS. az-Zumār - QS. Qāf. Jilid X QS. ad-Dzariyāt - QS. al-Qalām. Jilid XI QS. al-Haqqāh - QS. an-Nās.⁹²

Untuk memudahkan dalam penyajiannya, Sa'id kemudian menyusun sistematika dengan membagi surat-surat dalam al-Qur'an dalam 4 *qism* yaitu; *Thiwaṭ*: QS. al-Baqarāh – QS. at-Taubāh. *Mi-ur*: QS. Yunūs – QS. al-Qasās, Said membagi kelompok ini menjadi tiga bagian yang dinamai dengan al-Majmu'at berdasarkan pada maknanya. *Matsani*: QS. al-Ankabūt - QS. Qāf. *Mufassal*: QS. adz-Dzariyāt - QS. an-Nās. Sa'id Hawwa menjadikan pembagian ini sebagai suatu cara untuk menyajikan dan mempertimbangkan susunan surat dengan melihat aspek munasabahnyanya kemudian dipertimbangkan.⁹³

C. Metode dan Corak Tafsir Kitab *al-Asās fī al-Tafsīr* Karya Sa'id Hawwa

Bentuk penyajian metode dalam tafsir ini adalah menggunakan metode tahlili yaitu diawali dengan surat al-Fātihāh sampai pada surat terakhir yaitu an-Nas, hal ini sesuai dengan urutan yang termuat dalam mushaf al-Qur'an. Contohnya, penafsiran pada surah al-Baqarāh, Sa'id membaginya menjadi 3 kelompok yaitu muqaddimah, kandungn ayat dan penutup. Muqddimah terdiri atas 20 ayat pertama sedangkan isi dari ayat tersebut dimulai dari ayat 21 sampai pada ayat 284 dan untuk penutup terdiri dari 2 ayat terakhir. Penjelasan dalam penafsiran ini dijelaskan secara mendalam dan rinci. Sa'id Hawwa mengemukakan pengertian global ayat setelah itu menjelaskan makna ayat dari segi bahasa kemudian menerangkan susunan uslub suatu ayat. Selain menggunakan mufasir lain, Sa'id

⁹² Mhd Idris, *Karakteristik Kitab al-Asās fī al-Tafsīr Karya Sa'id Hawwa*, h. 118

⁹³ Mhd Idris, *Karakteristik Kitab al-Asās fī al-Tafsīr Karya Sa'id Hawwa*, h. 118-119

Hawwa juga memperkuat gagasannya dengan menggunakan hadis Nabi sebagai landasan kitab tafsirnya.⁹⁴

Rincian dari metode-metode yang dilakukan oleh Sa'id Hawwa dapat dilihat, sebagai berikut:

- a. Menjelaskan hubungan surat dan substansi kandungannya dalam latar belakang susunan tata letak al-Qur'an. Di samping keunikan statistik setiap surat, Sa'id juga menguraikan dan menjelaskan permasalahan terkait topik utama yang terdapat dalam suatu surat secara menyeluruh dan membagi ayat-ayatnya menjadi beberapa bagian dengan menjadikan karakteristik makna dalam masing-masing surat.
- b. Mencantumkan sebagian ayat yang sesuai dengan pembagian *munasabahnya*.
- c. Memberikan penjelasan terkait pengertian global dari suatu ayat dalam *firqah munasabahnya*.
- d. Menguraikan makna literal dari suatu ayat seperti makna kata, klausa gaya bahasa, dan frasa.
- e. Melakukan penguraian riwayat yang berkaitan atau berhubungan dengan suatu surat atau ayat.
- f. Mengkaji dan menelaah komplikasi yang memiliki keterkaitan dengan surat, *firqah*, dan ayat dalam bentuk pasal.
- g. Menyebutkan hal-hal penting yang memiliki hubungan dengan surat maupun ayat.

⁹⁴ Bayu Aji Prasetyo, Orientasi Penafsiran Sayyid Hawa dalam Tafsir al-Asās fi al-Tafsīr dengan Corak Tafsir Dakwah wal Harakah, *Hamalatul Qur'an: Jurnal Ilmu-ilmu al-Qur'an*, Vol. 5, No. 1, 2024, h. 112

- h. Menguraikan relevansi dari bagian-bagian al-Qur'an dalam konsep *al-Wahdah al-Mawdu'iyah li al-Qur'an al-Karim*.⁹⁵

Corak tafsir yang digunakan dalam kitab *al-Asās fī al-Tafsīr* adalah corak sufiistik, lebih tepatnya sufi isyari, dikatakan demikian karena dalam penafsirannya tidak menolak makna dzahir suatu ayat dan diperkuat dengan menjadikan al-Qur'an dan hadis sebagai landasan utamanya, kemudian tidak bersebrangan dengan akal serta dalam tafsir ini dipraktikkan gaya hidup zuhud dan hanya menjadikan Allah swt. sebagai satu-satunya yang lebih tama dibanding dengan segala yang ada pada dunia. Seperti contoh interpretasi teks pada QS. al-Baqarāh ayat 165, Sa'id menuturkan di dalamnya bahwa keimanan yang ada dalam diri seseorang mengingatkan pada jiwanya untuk senantiasa mencintai Allah karena kecintaan dengan Allah bukanlah berasal dari dorongan pikiran melainkan suatu cara melatih diri untuk terus beribadah sehingga terbiasa dan membangkitkan rasa cinta untuk Allah pada diri seseorang. Kembali pada pembahasan corak sufistiknya, hal ini dapat dilihat dari isi pembahasan yang terdapat dalam kitab ini yang selalu berkaitan dengan masalah tauhid dan ibadah.⁹⁶

⁹⁵ Wiwin Ainis Rohti, Metodologi Penafsiran Sa'id Hawwa dalam *al-Asās fī al-Tafsīr*, *Maraji: Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 1, No. 2, 2015, h. 508-517

⁹⁶ Saadatul Jannah, Tafsir Tazkiyat al-Nafs Perspektif Sa'id Hawwa dalam *al-Asās fī al-Tafsīr*, h. 71

BAB IV

NILAI-NILAI SUFISTIK DALAM QS. ṬĀHĀ (STUDI TAFSIR *AL-ASĀS FĪ AL-TAFSĪR* KARYA SA'ID HAWWA)

A. Deskripsi Umum dari QS. Ṭāhā

Ada 114 surah yang terdapat dalam al-Qur'an, dan diantaranya adalah QS. Ṭāhā yang terdiri dari 135 ayat. Surah ini merupakan surah ke-20 yang termasuk dalam golongan surah makiyyah sebab diturunkan di Mekah sebelum nabi Muhammad saw. hijrah.⁹⁷ Dalam kandungannya secara umum, Allah menerangkan bahwa al-Qur'an adalah peringatan bagi manusia, dan merupakan wahyu dari Allah swt. setelah itu, dalam surah Ṭāhā Allah membahas beberapa kisah nabi yang dapat dijadikan sebagai pelajaran dan balasan bagi yang mematuhi serta mengingkari perintah-Nya baik di dunia maupun di akhirat.⁹⁸

B. Klasifikasi Nilai-nilai Sufistik dalam QS. Ṭāhā Pada Kitab *al-Asās fī al-Tafsīr* Karya Sa'id Hawwa

Sebelumnya telah dibahas mengenai gambaran umum dari sufistik dan mengenai penulis kitab *al-Asās fī al-Tafsīr* serta deskripsi dari kitab tersebut maka pada bagian ini penulis akan memaparkan tentang nilai-nilai sufistik yang terdapat pada QS. Ṭāhā dalam kitab *al-Asās fī al-Tafsīr*.

1. Nilai Spritual

a. *Makrifatullah* (Mengenal Tuhan)

⁹⁷ Alima Riskia,dkk. *Pencerapan Ayat Takwil Dalam Surah Taha Ayat 5 Untuk Menanamkan Religiusitas Mahasiswa UINSU Prodi Pendidikan Bahasa Arab II Stambuk 2020, Ta'rim: Jurnal Pendidikan dan Anak Usia Dini*, h. 57

⁹⁸ Alima Riskia,dkk. *Pencerapan Ayat Takwil Dalam Surah Taha Ayat 5 Untuk Menanamkan Religiusitas Mahasiswa UINSU Prodi Pendidikan Bahasa Arab II Stambuk 2020*, h.58

Dalam pandangan sufi, makrifat adalah cara untuk mengetahui mengenai hakikat Allah yang sebenarnya, dalam artian pengetahuan atau pengenalan tentang Allah swt.⁹⁹ Sebagaimana dalam QS. Al-Imrān/3:18:

شَهِدَ اللَّهُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ وَالْمَلَائِكَةُ وَأُولُو الْعِلْمِ قَائِمًا بِالْقِسْطِ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ١٨

Terjemahnya:

Allah menyatakan bahwa tidak ada tuhan selain Dia, (Allah) yang menegakkan keadilan. (Demikian pula) para malaikat dan orang berilmu. Tidak ada tuhan selain Dia, Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.

Battuanna:

Puang Allah Taala mappannassa ma'uang andiang diang Puang sangadinna Iya, (bassa toi) para malaika' anna to diang pa'issanganna makke'deang atorang (adil). Andiang diang Puang Allah Taala sangadinna Iya, Iya Masarro Maraya Pa'ulleang na Maroro (Adil).¹⁰⁰

Pada ayat ini, sangat jelas dipaparkan tentang makrifat yaitu ketika Allah mengatakan bahwa tidak ada Tuhan selain Dia, kemudian menyebutkan juga tentang keperkasaan dan kebijaksanaan-Nya. Makrifatullah (mengenal Tuhan) adalah salah satu jalan yang harus dilalui oleh seorang hamba sehingga lebih dekat dengan Allah swt. Apabila jiwa seseorang benar hanya bergantung kepada Allah maka segala perbuatan, perkataan, pengetahuan, penglihatan dan pendengaran akan dapat melihat Allah secara dekat.¹⁰¹

Dalam beragama Islam, Sa'id Hawwa menempatkan makrifat sebagai landasannya dan yang menjadi alat untuk mengetahui tanda-tanda dari kebesaran Allah swt. adalah akal, pikiran serta fenomena alam, dan untuk menempuh

⁹⁹ Luthviah Romziana dkk, Ayat-ayat Makrifatullah dalam Tafsir Al-Qur'an Al-Azhim Karya Sahl Al-Tustari, *Jurnal El-Afkar*, Vol. 12, No.1, 2023 h. 154

¹⁰⁰ Muh. Idham Khalid Bodi, *Koroang Mala'bi': Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, h. 104-105

¹⁰¹ Luthviah Romziana dkk, *Ayat-ayat Makrifatullah dalam Tafsir Al-Qur'an Al-Azhim Karya Sahl Al-Tustari*, h. 155

makrifat Allah maka harus memperhatikan tanda-tanda akan kekuasaan-Nya. Berkenaan dengan makrifat (mengetahui Tuhan) telah diterangkan dalam QS. Tāhā/20:12-14:

إِنِّي أَنَا رَبُّكَ فَاحْلَعْ نَعْلَيْكَ إِنَّكَ بِالْوَادِ الْمُقَدَّسِ طُوًى ۗ ١٢ وَأَنَا اخْتَرْتُكَ فَاسْتَمِعْ لِمَا يُوحَىٰ ١٣ إِنِّي أَنَا اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدْنِي وَأَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِي ١٤

Terjemahnya:

12. Sesungguhnya Aku adalah Tuhanmu. Lepaskanlah kedua terompahmu karena sesungguhnya engkau berada di lembah yang suci, yaitu Tuwa.13. Aku telah memilihmu, maka dengarkanlah apa yang akan diwahyukan (kepadamu). 14. Sesungguhnya Aku adalah Allah, tidak ada tuhan selain Aku. Maka, sembahlah Aku dan tegakkanlah salat untuk mengingat-Ku.

Battuanna:

12. Sitongangna Iyaumo tu'u di'e Puangmu, jari lappasangi (da'dua) sandalmu, sitongangna dio'o di engeang (lemba) mapaccing, Thuwa. 13. Anna Iyau purao Upile, jari pe'irranggi'i anu iya na uwahyukang mating di sesemu. 14. Sitongangna Iyau di'e Puang Allah Taala, andiang diang Puang sangadinna Iyau, jari somba-a' anna ke'deangi sambayang na ma'ingarang Mai di Iyau.¹⁰²

Sa'id Hawwa menerangkan bahwa pada penggalan ayat 12 yang berbunyi, “*Wahai Musa! Sesungguhnya Akulah Tuhanmu...*”, dijelaskan bahwa Allah memperkenalkan diri-Nya kepada nabi Musa, dan berkata bahwa yang berkomunikasi dan berbicara kepada nabi Musa serta memberi arahan dan tugas adalah diri-Nya. Sa'id Hawwa dalam tafsirnya mengatakan bahwa nabi Musa ‘alaihissalam mengetahui bahwasannya Allah telah menyapanya dengan tanda-tanda karena dia mendengarnya sendiri melalui enam sisi dari seluruh anggota tubuhnya dan hal ini termasuk dalam makrifat. Kemudian diturunkannya wahyu sebagai perintah dan sebagai tanda kekuasaan Allah swt. untuk nabi Musa, dan mengajarkan padanya tentang rendah hati (sederhana) dalam berpenampilan dan

¹⁰²Muh. Idham Khalid Bodi, *Koroang Mala'bi': Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, h. 696-697

berbudi pekerti yang baik, ini dapat dilihat ketika Allah memerintakan nabi Musa untuk melepas terompahnya ketikan memasuki lembah suci (*Tuhwa*), hal ini termasuk dalam mengenal Allah secara dekat. Setelah itu, Allah swt. kembali menegaskan dalam ayat 14 bahwa tidak ada Tuhan selain Dia yang berhak untuk di sembah dan tidak pula menyekutukan-Nya. Pada penjelasan ini, Ibnu Katsir berkata, “ini adalah kewajiban bagi orang-orang untuk mengenal Allah, dan mengetahui tidak ada Tuhan selain-Nya”.¹⁰³

Dalam kitab lainnya yang berjudul *Allāh Jalāl Jalāluh*, Sa‘id Hawwa menjelaskan bahwa makrifat adalah landasan tempat berdirinya Islam secara keseluruhan. Tanpa makrifat seluruh amal ibadah tidak memiliki nilai hakiki. Kondisi tersebut mengakibatkan hilangnya ruh, amalnya tidak memiliki ruh. Apabila ingin mengetahui rahasia-Nya maka harus dengan menggunakan akal dan hati, karena dengan itu akan memberikan suatu keyakinan dalam diri terhadap kekuasaan Allah sehingga muncul rasa tenang dan bertambahnya ketakwaan seseorang.¹⁰⁴

b. Tawakal

Salah satu jalan yang ditempuh oleh para sufi agar mampu meraih derajat kesempurnaan untuk dekat dengan Allah swt. adalah dengan bertawakal. Dalam agama Islam tawakal berarti berserah diri atas Allah swt. Ketika menghadapi segala hal, atau dengan kata lainnya tawakal itu bergantung kepada Allah dengan menyerahkan diri pada-Nya.¹⁰⁵ Berkaitan dengan tawakal dan penjelasannya maka dapat dilihat pada QS. *Ṭāhā*/20: 25-28 berikut:

¹⁰³ Sa‘id Hawwa, *al-Asās fī al-Tafsīr*, (Cet.1, Kairo: Darussalam, 1405 H/1985 M), h.

¹⁰⁴ Abidin, *Ma‘rifat Allah Menurut Said Hawwa*, Skripsi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017, h. 55-56

¹⁰⁵ Ahmad Reza Utama, *Konsep Tawakal menurut Abdul Malik Karim Amrullah dan Relevansinya terhadap Kehidupan Sosial*, h. 122

قَالَ رَبِّ اشْرَحْ لِي صَدْرِي ۖ ٢٥ وَيَسِّرْ لِي أَمْرِي ۖ ٢٦ وَاخْلُفْ عَنِّي مِّنْ لِّسَانِي ۖ ٢٧ يَفْقَهُوا قَوْلِي ۗ ٢٨

Terjemahnya:

25. Dia (Musa) berkata, “Wahai Tuhanku, lapangkanlah dadaku, 26. mudahkanlah untukku urusanku, 27. dan lepaskanlah kekakuan dari lidahku 28. agar mereka mengerti perkataanku.

Battuanna:

25. (Musa) ma’uang: “E Puangngu, pamaloangana’ dada’u, 26. Anna pamalomoanga’ urusannu, 27. anna lappasangi mato’dorna lilau, 28. mamoare’i ise’iya mappahangi pau’u.¹⁰⁶

Pada ayat di atas sangat jelas berkaitan dengan tawakal atau berserah diri kepada Allah atas segala urusan yang dihadapi, seperti halnya yang dilakukan oleh nabi Musa ketika akan menghadapi Fir’aun, ia memasrahkan semuanya kepada Allah dan berdoa pada-Nya. Seperti yang ditafsirkan oleh Sa’id Hawwa, ketika itu nabi Musa berdoa, “*Ya Tuhanku, lapangkanlah dadaku,*” berarti memohon untuk segala kelapangan dalam menerima wahyu, kesulitan, akhlak yang buruk yang Allah berikan padanya sebagai bentuk cobaan yang harus dihadapinya, kemudian kembali berdoa dengan berkata “*mudahkanlah urusanku*” dalam melakukan apa yang telah Engkau berikan, memerintahkanku, menyampaikan risalah, melaksanakan tugas, dan “*lepaskanlah kekakuan dari lidahku,*” sehingga dapat membantunya untuk melaksanakan risalah Tuhan, dan kemudian dia menjelaskan permintaannya dan berkata: “*agar mereka mengetahui perkataanku,*” ketika menyampaikan pesan kepada umatnya.¹⁰⁷

Dari penafsiran di atas, maka dapat dipahami bahwa tawakal itu menyerahkan diri dan bergantung kepada Allah swt. seperti yang dilakukan oleh nabi Musa, dengan tenang dan yakin bahwa Allah akan menolongnya dengan berdoa dan selalu

¹⁰⁶ Muh. Idham Khalid Bodi, *Koroang Mala’bi’: Al-Qur’an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, h. 698

¹⁰⁷ Sa’id Hawwa, *al-Asās fī al-Tafsīr*, h. 3357

berprasangka baik bahwa Allah tidak akan meninggalkannya dalam keadaan apapun selama dirinya masih yakin dan berserah atas hal itu.

Sa'id Hawwa dalam penjelasannya mengatakan bahwa kondisi dari orang-orang yang bertawakal itu berbeda-beda hingga sampai pada keyakinan yang tidak ada lagi kelemahan dan keraguan di dalamnya. Bermaksud menanamkan dalam diri bahwa tidak ada yang berbuat kecuali Allah, yakin bahwa Allah adalah Yang Maha Sempurna Kekuasaan-Nya dalam menolong hamba-Nya. Tawakal tidak akan ada melainkan dengan kekuatan hati dan keyakinan ada bersamanya karena jika salah satu dari kekuatan itu tidak ada maka tidak akan ada ketenangan bersamanya.¹⁰⁸

c. Zikir

Zikir itu melepaskan diri kelalaian dengan senantiasa menghadirkan serta mengingat Allah swt. di dalam hati, tidak akan bisa senantiasa berdzikir kecuali dengan melepas dunia dan seisinya yang berupa syahwat dan apapun yang mencakup darinya.¹⁰⁹ Seperti yang tercantum dalam QS. Ṭāhā/20: 33-35 tentang zikir (mengingat Allah swt.) berikut:

كَيْ نُسَبِّحَكَ كَثِيرًا ۖ ۳۳ وَنَذْكُرَكَ كَثِيرًا ۚ ۳۴ إِنَّكَ كُنْتَ بِنَا بَصِيرًا ۚ ۳۵

Terjemah:

33. agar kami banyak bertasbih kepada-Mu, 34. dan banyak berzikir kepada-Mu. 35. Sesungguhnya Engkau Maha Melihat (keadaan) kami.”

Battuanna:

¹⁰⁸ Sa'id Hawwa, *Tazkiyatun Nafs*, h. 394-395

¹⁰⁹ Sa'id Hawwa, *Mensucikan Jiwa Konsep Tazkiyatun Nafs Terpadu Intisari Ihya 'Ulumuddin Al-Ghazali*, (Cet.3, Penerbit Robbani Press, 2018), h. 100

33. *mamoare'i iyami' mae'di mattasa'be mating di sese-Mu*, 34. *anna mae'di ma'ingarang di sese-Mu*, 35. *sitongangna I'omo (Puang) Masarro Paita di iyami'.*¹¹⁰

Menurut Sa'id Hawwa dalam bukunya menyebutkan tentang fadhilah zikir bahwa apabila seseorang membagi waktunya antara urusan dunia dengan urusan akhiratnya maka yang paling berat adalah kecenderungan terhadap duniawi. Sa'id Hawwa juga menyebutkan bahwa sannya orang yang lebih mengutamakan akhiratnya harus membuat suatu kegiatan rutin untuk dirinya sendiri seperti membaca *tahlil, istighfar, tasbih, takbir* dan *hauqalah* dan menambahnya dengan kegiatan lain seperti shalat, ibadah dan amalan-amalan lainnya.¹¹¹

d. Fana

Fana bermakna tidak nampaknya sesuatu. Fana dalam pandangan sufi berarti hilangnya kesadaran akan yang lainnya, semuanya lenyap yang ada hanya satu yaitu Allah swt. Sa'id Hawwa berpandangan bahwa fana diistilahkan juga dengan *ihsan*, dala ruang makrifat seseorang harus benar-benar sampai pada fana. Orang-orang yang telah sampai pada tingkatan ini berarti telah mencapai maqam ihsan kemudian akan menuju ke maqam selanjutnya yang lebih di atas. Dapat disimpulkan bahwa, perjalanan untuk mendekati diri kepada Allah swt. adalah perjalanan untuk menuju ke keadaan yang lebih tinggi dan menempuh ilmu yang benar tentang Allah swt.¹¹² Selain itu, munculnya kelemahan dalam diri seseorang juga termasuk ke dalam fana karena berhasil melawan ego untuk memperlihatkan

¹¹⁰ Muh. Idham Khalid Bodi, *Koroang Mala'bi': Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, h. 699

¹¹¹ Sa'id Hawwa, *Tazkiyatun Nafs*, h. 101-103

¹¹² Junaidin, Konsep Al-Fana, Al-Baqa dan Al-Ittihad, *Jurnal Studi Islam*, Vol. 2, No. 2, 2021, h. 162-163

kelemahan diri dan kertarikan terhadap dunia.¹¹³ Seperti halnya yang terdapat pada QS. Ṭāhā/20:20-21:

فَالْقَهْرَ إِذْ أَمَرَهَا فَإِذَا هِيَ حَيَّةٌ تَسْعَى ٢٠ قَالَ خُذْهَا وَلَا تَخَفْ ۗ سَنُعِيدُهَا سِيرَتَهَا الْأُولَى ٢١

Terjemahnya:

20. Maka, dia (Musa) melemparkannya. Tiba-tiba ia menjadi seekor ular yang merayap dengan cepat. 21. Dia (Allah) berfirman, “Ambillah dan jangan takut! Kami akan mengembalikannya pada keadaannya semula.

Battuanna:

20. Mane (Musa) mappettembiang te'engna, tappa diangi menjari ular (masiga) mellene'. 21. (Puang Allah Taala) ma'uang: "Tu'galangi anna da parakke', Iyami' na mappepembali'i lao di tokkona (sitteng) dimulang.¹¹⁴

Terkait ayat ini Sa'id Hawwa menafsirkan pada ayat 20 “Ketika itu Allah memerintahkan nabi Musa untuk melemparkan tongkatnya, kemudian nabi Musa pun melemparkan tongkat itu, dan tiba-tiba tongkat itu hidup dan merayap dengan cepat dan terjadilah kekuasaan Allah swt. di hadapan semua yang ada kala itu. Nabi Musa yang melihat itu merasa takut, tetapi Allah berkata, “*Ambillah, dan janganlah kamu takut!, Kami akan mengembalikannya dalam keadaan semula.*” Sehingga nabi Musa mengambil tongkat itu dan mengapitnya diketiaknya dengan perasaan yang takut. Dengan itu nabi Musa menghilangkan egonya dan menampakkan kelemahannya di hadapan Allah swt. seraya memohon atas pertolongan dan kekuasaan Allah untuknya karena mengakui bahwa semua yang ada di bumi adalah milik-Nya.¹¹⁵

2. Nilai Akhlak

¹¹³ Sabaria Tul Afipa dkk, Psikologi Agama dan Tasawuf, *Jurnal Kajian Agama dan Dakwah*, h. 7

¹¹⁴ Muh. Idham Khalid Bodi, *Koroang Mala'bi': Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, h. 697-698

¹¹⁵ Sa'id Hawwa, *al-Asās fī al-Tafsīr*, h. 3356

a. Sabar

Menurut Sa'id Hawwa dalam bukunya, sabar itu terbagi atas tiga sabar dalam ketaatan, sabar dalam menjauhkan diri dari kemaksiatan dan sabar dalam menghadapi cobaan. Sehingga dalam hal ini, sabar disebut sebagai bagian dari iman. Kesabaran yang baik adalah kesabaran yang menerima segala ketentuan dan ketetapan dari Allah dan selalu yakin akan adanya pertolongan dari Allah swt.¹¹⁶ Seperti dalam QS. Tāhā/20: 42-44 yang menceritakan tentang kesabaran nabi Musa dan saudaranya ketika berhadapan dengan Fir'aun:

إِذْهَبْ أَنْتَ وَأَخُوكَ بِآيَاتِي وَلَا تَنِيَا فِي ذِكْرِي ۚ ٤٢ إِذْهَبَا إِلَى فِرْعَوْنَ إِنَّهُ طَغَى ۚ ٤٣ فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَيْسَ لَكَ إِلَهٌ إِلَّا أَنَا فَتَنَّا لَعَلَّهُ
يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَى ٤٤

Terjemahnya:

42. Pergilah engkau beserta saudaramu dengan (membawa) tanda-tanda (kekuasaan)-Ku dan janganlah kamu berdua lalai dalam mengingat-Ku. 43. Pergilah kamu berdua kepada Fir'aun! Sesungguhnya dia telah melampaui batas. 44. Berbicaralah kamu berdua kepadanya (Fir'aun) dengan perkataan yang lemah lembut, mudah-mudahan dia sadar atau takut.”

Battuanna:

42. *Pellambamo'o siola lulluare'mu na mambawa aya'-aya'-U, anna da da'dua siola takkalupa na ma'ingaranga'. 43. Pellambamo'o (da'dua siola) lao di Fir'aun, sitongangna diangi ta'lalo mambulallo atorang, 44. jari sipauo lao pau mallomo-lomo, mamoarei painga rangi iyade' marakke'i.*¹¹⁷

Sa'id Hawwa dalam ayat 42 menafsirkan, dan “*janganlah kamu lalai*,” Maksudnya jangan lalai dalam menyebut Allah swt., tidak pula lemah dalam segala keadaan, sewaktu menyampaikan risalah ketika berhadapan dengan Fir'aun dan menghadapi apa yang diperintahkan oleh Allah, kemudian Allah memerintahkan kepada

¹¹⁶ Sa'id Hawwa, *Tazkiyatun Nafs*), h. 436

¹¹⁷ Muh. Idham Khalid Bodi, *Koroang Mala'bi': Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, h. 700-701

keduanya untuk bersabar dalam menghadapi Fir'aun dengan bertutur kata yang lembut agar Fir'aun menjadi sadar dan takut kepada Allah swt.¹¹⁸

b. Adil

Salah satu Allah swt. yang terpuji adalah adil. Seseorang apabila menerapkan keadilan dalam kehidupannya maka derajatnya akan diangkat dan dengan itu maka akan tumbuh rasa persatuan di dalamnya. Menurut Sa'id Hawwa, adil adalah segala sesuatu yang Allah swt. perintahkan dalam melaksanakan hak maupun kewajiban pada seseorang dan tidak akan ada keadilan kecuali dengan menegakkan al-Qur'an dan ajaran rasulullah swt. di dalamnya.¹¹⁹

Sa'id Hawwa menyebutkan bahwa hendaklah seseorang itu berlaku adil kepada dirinya, keluarga, maupun kepada rakyat apabila Allah telah menyerahkan padanya pengaturan tersebut.¹²⁰ Seperti halnya dalam QS. Ṭāhā/20:39 ketika Allah memilih nabi Musa dengan cara yang tak terduga untuk diutus pada Fir'aun yang telah melampaui batas dan menyuruhnya untuk menjanjikan perintah-Nya dan kemudian berlaku adil dalam memutuskan suatu perkara.

أَنْ أَفْذِيهِ فِي التَّابُوتِ فَأَفْذِيهِ فِي الْيَمِّ فَلْيُلْقِهِ الْيَمُّ بِالسَّاحِلِ يَأْخُذْهُ عَدُوٌّ لِّي وَعَدُوٌّ لَهُ وَأَلْقَيْتُ عَلَيْكَ
حَبَّةً مِّنِّي ۖ وَلِتُصْنَعَ عَلَى عَيْنِي ۚ ٣٩

Terjemahnya:

(Ilham itu adalah perintah Kami kepada ibunya,) 'Letakkanlah dia (Musa) di dalam peti, kemudian hanyutkanlah dia ke sungai (Nil). Maka, biarlah (arus) sungai itu membawanya ke tepi. Dia akan diambil oleh (Fir'aun) musuh-Ku dan musuhnya.' Aku telah melimpahkan kepadamu kasih sayang dari-Ku dan agar engkau diasuh di bawah pengawasan-Ku.

¹¹⁸ Sa'id Hawwa, *al-Asās fī al-Tafsīr*, h. 3360

¹¹⁹ Rudi Irawan, *Analisis Kata Adil dalam Al-Qur'an*, Jurnal Rayah Al-Islam, Vol. 2, No. 2, 2018, h. 236

¹²⁰ Sa'id Hawwa, *Tazkiyatun Nafs*, h. 510

Battuanna:

Iyamo: “Annai (Musa) tama dipatti, mane mupembuangani tama di binanga (Nil), jari binanga di’o mambawai lao di biring binanga, na naalai (Fir’aun) bali’-U anna balinna. Anna purai Utolloang mating pakkesayang iya pole di sese-U, anna mamoare’o napiara lalang di panjagai’-U.”¹²¹

Berkaitan dengan keadilan, Sa’id Hawwa menjelaskan bahwa hendaknya keadilan itu menjadi poin penting untuk diprioritaskan dalam kehidupan nyata. Secara jelas bahwasannya keadilan dalam kehidupan adalah dengan memperhatikan aturan-aturan yang diterapkan oleh syariat secara keseluruhan.¹²²

C. Relevansi Nilai-nilai Sufistik pada Era Modern

Terkait klasifikasi nilai-nilai sufistik pada penafsiran QS. Ṭāhā dalam kitab *al-Asās fī al-Tafsīr* karya Sa’id Hawwa yang telah dibahas di poin sebelumnya. Selanjutnya, dipaparkan juga mengenai relevansi nilai-nilai sufistik pada QS. Ṭāhā terhadap kehidupan modern dalam penafsiran Sa’id Hawwa, sebagai berikut:

1. Makrifat

Makrifat bermakna mengenal Allah swt. dan merasakan kehadiran-Nya. Allah itu harus diyakini dengan hati, diucapkan seperti zikir selayaknya konsep pada iman, dan tidak perlu dengan harus berdiam diri di dalam masjid ataupun gua hanya untuk merasakan kehadiran Allah swt. Kunci utama dari makrifat adalah hati, di manapun dan kapanpun hati harus tetap senantiasa menghadirkan Allah swt., sehingga setiap aktifitas yang dilakukan tidak akan sia-sia. Apabila seseorang telah bermakrifat maka akan senantiasa khusyuk dalam melaksanakan ibadah, berhati-hati dalam bertindak, tidak pelit karna merasa bahwa semua yang dimilikinya adalah kepunyaan Allah, terhindar dari sifat, angkuh, riya dan

¹²¹ Muh. Idham Khalid Bodi, *Koroang Mala’bi’: Al-Qur’an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, h. 699

¹²² Sa’id Hawwa, *Tazkiyatun Nafs*, h. 509-510

semacamnya, selalu merasa bahwa Allah mengawasi setiap tindakannya.¹²³ Seperti halnya dalam QS. Al-Baqarāh/2: 255:

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ ۚ لَا تَأْخُذُهُ سِنَّةٌ وَلَا نَوْمٌ لَهُ مَا فِي السَّمٰوٰتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ ۗ.....

Terjemahnya:

Allah, tidak ada Tuhan selain Dia, Yang Maha Hidup lagi terus-menerus mengurus (makhluk-Nya). Dia tidak dilanda oleh kantuk dan tidak (pula) oleh tidur. Milik-Nyalah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi.....”

Battuanna:

*Puang Allah Taala, andiang-diang Puang (iya maka disomba) sangadinna Iya, tuo-I (Puang), mannannungan na tarru-tarrus ma'urus (anu napajari), andiangi mangattu' anna andiang toi matindo. Appunnan-Na (Puang) anu iya di langi' anna anu iya di lino.....*¹²⁴

Dalam kehidupan modern, dapat dilihat betapa banyak orang-orang yang ingkar dan menyembah selain Allah, dan penyebab utama dari terjadinya hal tersebut adalah kurangnya pengetahuan tentang Allah swt. dan pemahaman tentang keislaman. Itulah mengapa sangat penting untuk mengenal Allah dan pemahaman-pemahaman tentangnya. Menyakini dalam hati bahwa Allah selalu mengawasi segala perbuatan, mengatur rezeki dan rentan hidup makhluk-makhluk-Nya.¹²⁵

Imam al-Ghazali berpandangan bahwa makrifat adalah sumber dan juga puncak kelezatan di dunia yang dilakukan oleh seseorang dalam beribadah. Apabila seseorang tersebut sepenuhnya mencintai Sang Pencipta maka demikian seseorang akan memperoleh hal yang luar biasa lainnya karena bermakrifat kepada

¹²³ Asep Abdul Aziz dkk, Pendidikan Islam sebagai Upaya Ma'rifatullah, *Adaara: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 10, No.2, 2020, h. 181

¹²⁴ Muh. Idham Khalid Bodi, *Koroang Mala'bi': Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, h. 84

¹²⁵ Luthviah Romziana dkk, *Ayat-ayat Makrifatullah dalam Tafsir Al-Qur'an Al-Azhim Karya Sahl Al-Tustari*, h. 167

Allah swt. adalah hal yang sangat mulia. Nilai-nilai Islam akan semakin melekat karena hati yang senantiasa bermakrifat.¹²⁶

2. Tawakal

Tawakal adalah bersandar sepenuhnya kepada Allah swt. dalam segala macam keadaan namun tetap disertai dengan ikhtiar dan termasuk dalam salah satu ciri orang yang beriman. Tawakal bermakna membebaskan diri dari segala ketergantungan kepada selain-Nya, dengan menyerahkan segala sesuatunya kepada Allah swt.¹²⁷ Seperti halnya dalam QS. Al-Imrān/3: 159:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ ۗ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ ۗ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ ۚ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ۝ ١٥٩

Terjemahnya:

Maka, berkat rahmat Allah engkau (Nabi Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Seandainya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka akan menjauh dari sekitarmu. Oleh karena itu, maafkanlah mereka, mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam segala urusan (penting). Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertawakal.

Battuanna:

Jari sawa' pammase pole di Puang Allah Taala i'o (Muhammad) malumu kedo lao ise'iya. Tenna' mato'dor gau' do'o anna makasar ate do'o tongang na napekaraoio ise'iya di alleroangmu. Jari a'dappangani ise'iya anna pirau a'dappangan toi, anna sipirau tangngarango'o mie' lalang di urusan di'o. Jari mua' tepumi akkattamu pattawakkalmo'o lao di Puang Allah Taala. Sitongangna Puang Allah Taala naelo'i sanna'i to mattawakkal (Lao).¹²⁸

¹²⁶ Asep Abdul Aziz dkk, Pendidikan Islam sebagai Upaya Ma'rifatullah, h. 182

¹²⁷ Ayu Dwi Yanti, Analisis Peranan Tawakal dalam Menghadapi Quarter Life Crisis Generasi Z di Era Digital, *Jurnal, Ilmiah Multidisiplin Terpadu*, Vol. 8, No.7, 2024, h. 647

¹²⁸ Muh. Idham Khalid Bodi, *Koroang Mala'bi': Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, h. 645

Betapa pentingnya sikap tawakal di masa sekarang ini, karena dengan tawakal, seseorang akan merasa terbantu karena melepaskan diri dari rasa cemas yang dirasakannya karena menyerahkan semua hasil akhirnya kepada kehendak dan ketetapan Allah swt. Menurut Imam al-Ghazali, tawakal itu adalah bagian dari keimanan yang terdiri dari ilmu, keadaan, dan juga perbuatan. Untuk mencapai sikap tawakal, seseorang tersebut harusnya memiliki pengetahuan yang luas mengenai Allah swt. dan segala kehendak-Nya serta menghadapi segala musibah dengan hati yang tenang karena yakin bahwa pertolongan Allah itu akan datang pada setiap makhluk-Nya yang bertawakal.¹²⁹

3. Zikir

Zikir artinya mengingat Allah swt. secara terus menerus, baik dengan lisan, pikiran, maupun dengan hati. Sama halnya dalam QS. Al-Ahzāb/33: 41 yang di dalamnya menegaskan bahwa seorang hamba wajib untuk selalu mengingat Allah dalam setiap kesempatan, baik di kala susah maupun bahagia, adapun ayatnya berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا ٤١

Terjemahnya:

Wahai orang-orang yang beriman, ingatlah Allah dengan zikir sebanyak-banyaknya.

Battuanna:

*E inggannana to matappa'! Ingarangi mie' Puang Allah Taala, ma'ingarang kaminang mac'dinna.*¹³⁰

¹²⁹ Ayu Dwi Yanti, *Analisis Peranan Tawakal dalam Menghadapi Quarter Life Crisis Generasi Z di Era Digital*, h. 648

¹³⁰ Muh. Idham Khalid Bodi, *Koroang Mala'bi': Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, h. 470

Zikir dijadikan sebagai konsep penyatuan diri manusia dengan kalimat-kalimat mulia Allah swt. dan kemudian mengambil makna dari kalimat tersebut lalu merealisasikannya dalam kehidupan sehari-hari.¹³¹ Betapa pentingnya zikir dalam kehidupan sehari-hari, namun banyak dari umat Islam yang tidak paham dengan hal tersebut sehingga membuat keimanan seseorang di zaman modern ini menjadi lemah ditambah dengan banyaknya kelalaian dan penyimpangan yang diperbuatnya.¹³² Oleh karenanya, zikir menjadi salah satu alternatif di era modern ini menuju umat yang etis, agamis, dan humanis di tengah-tengah zaman yang dipenuhi oleh penyimpangan-penyimpangan yang semakin membuat seseorang lupa untuk mengingat Allah swt.¹³³

4. Sabar

Dalam kehidupan modern, sabar berperan penting dalam membangun sebuah interaksi positif dengan yang lain. Sebagai contoh ketika menghadapi suatu perbedaan pandangan sehingga memicu terjadinya konflik, maka kemampuan untuk menghadapinya yaitu hanya dengan sabar sehingga dapat merespon situasi tersebut dengan tenang dan bijaksana, karena seseorang yang menerapkan rasa sabar dalam keadaan ini merasa yakin bahwa Allah swt. selalu memersamainya.¹³⁴ Hal ini dinyatakan dalam QS. Al-Baqarāh/2: 153 yang berbunyi:

¹³¹ Muhamad Basyrul Muvid, Aktualisasi Zikir Tasawuf sebagai Metode Pendidikan Spiritual, Moral dan Sosial Bagi Masyarakat Postmodern, *Refleksi*, Vol. 22, No. 2, 2023, h. 306

¹³² Anton dkk, Penguatan Keimanan: Menghadirkan Shalat dan Zikir dalam Kehidupan, Merenungi Kekuasaan Allah SWT. Serta Refleksi Diri, *Jurnal Intelek dan Cendekiawan Nusantara*, Vol. 1, No. 1, 2024, h. 521

¹³³ Muhamad Basyrul Muvid, *Aktualisasi Zikir Tasawuf sebagai Metode Pendidikan Spiritual, Moral dan Sosial Bagi Masyarakat Postmodern*, h. 307

¹³⁴ Luthfiah Azis, *Konsep Sabar dan Relevansinya dalam Kehidupan Kontemporer Perspektif Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah*, Skripsi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2024, h. 62

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ ١٥٣

Terjemahnya:

Wahai orang-orang yang beriman, mohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan salat. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.

Battuanna:

*E inggannana to matappa', perau tulungo'o mie' (lao di Puang Allah Taala) siola sa'bar anna massambayang, sitongangna Puang Allah Taala massolang to sa'bar.*¹³⁵

Dalam hidup sering kali mengalami berbagai cobaan maupun tantangan, sehingga untuk melewati semua itu dengan tenang maka harus dengan bersabar. Diperlukannya sabar dalam kehidupan ini karena terkait segala macam usaha yang dilakukan oleh seseorang biasanya ada yang berjalan seperti yang diharapkan namun ada juga yang di uji oleh berbagai rintangan terlebih dahulu sehingga mengharuskan untuk bersabar. Al-Qur'an memerintahkan orang-orang yang beriman agar selalu menghiasi dirinya dengan kesabaran karena sangat bermanfaat bagi diri, dengan menerapkan rasa sabar maka seseorang dapat mendidik dirinya, tenang dalam menghadapi segala cobaan, dan memperkuat kepribadiannya dalam kehidupan modern ini.¹³⁶

5. Syukur

Syukur dalam al-Qur'an biasanya digunakan untuk berterima kasih kepada Allah swt. karena Dialah satu-satunya yang memberikan nikmat atas segala kenikmatan dalam diri seseorang, akan tetapi banyak dari umat Islam yang kufur

¹³⁵ Muh. Idham Khalid Bodi, *Koroang Mala'bi': Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, h. 47

¹³⁶ Siti Mulazamah dkk, Sabar ala Rasulullah dan Implementasinya dalam Kehidupan Sehari-Hari, *Jurnal Al-Bayan*, Vol 1, No.1, 2022, h. 58-59

dengan tidak mengsyukuri nikmat yang telah Allah berikan kepadanya, seperti yang tercantum dalam QS. Al-A'raf/7: 10:

وَلَقَدْ مَكَّنَّاكُمْ فِي الْأَرْضِ وَجَعَلْنَا لَكُمْ فِيهَا مَعَايِشَ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ ١٠٤

Terjemahnya:

Sungguh, Kami benar-benar telah menempatkan kamu sekalian di bumi dan Kami sediakan di sana (bumi) penghidupan untukmu. (Akan tetapi,) sedikit sekali kamu bersyukur.

Battuanna:

*Anna sitongangna Iyami' pura maannao mie' dio di baona lino anna Iyami' mappadiangano'o mie' atuoang dio di baona lino. Saicco' sanna' do'o mie' me'asukkur.*¹³⁷

Seperti yang telah dipaparkan di dalam ayat di atas, Allah swt. telah memberikan tempat di muka bumi ini dan juga sumber kehidupan namun hanya sedikit yang merasa bersyukur akan hal tersebut. Sepantasnya seorang hamba harusnya bersyukur dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari dengan cara yang entah pengakuan secara langsung dengan mengucapkannya, pengakuan dalam hati, ataupun dalam bentuk perwujudan dari suatu perbuatan.¹³⁸

6. Adil

Adil bermakna mempersamakan sesuatu dengan yang lain, baik dari segi ukuran maupun dari segi nilai, sehingga sesuatu tersebut tidak menjadi tidak berbeda dengan satu sama lainnya dan tidak berat sebelah.¹³⁹ Menurut Sa'id

¹³⁷ Muh. Idham Khalid Bodi, *Koroang Mala'bi': Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, h. 320-321

¹³⁸ Firdaus, *Syukur dalam Perspektif Al-Qur'an*, Jurnal Mimbar, Vol. 5, No. 1, 2019, h. 60-62

¹³⁹ Vivit Nur Khalifah, *Konsep Keadilan dalam Al-Qur'an (Studi Komparasi Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Marah Labid terhadap Ayat-ayat Adil)*, Jurnal Qaf, Vol. 4, No. 2, 2022, h. 132

Hawwa adil adalah segala sesuatu yang diperintahkan Allah Ta'ala dalam segala hal berupa melaksanakan hak dan kewajiban, dan tidak akan ada keadilan kecuali dengan menegakan Al-Qur'an dan sunah rasulnya. Adil itu berpegangan pada kebenaran. Seperti yang dipaparkan dalam QS. An-Nisā/4: 135 terkait perintah Allah untuk berlaku adil:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ بِالْقِسْطِ شُهَدَاءَ لِلَّهِ وَلَوْ عَلَىٰ أَنفُسِكُمْ أَوِ الْوَالِدِينَ وَالْأَقْرَبِينَ ؕ إِنَّ يَكُونُ
عَنِّيَ أَوْ فِقِيرًا فَاللَّهُ أَوْلَىٰ بِهِمَا ۖ فَلَا تَتَّبِعُوا الْهَوَىٰ أَنْ تَعْدِلُوا ۗ وَإِنْ تَلَوَّا أَوْ تَعْرَضُوا فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ
خَبِيرًا ۝ ١٣٥

Terjemahnya:

Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu penegak keadilan dan saksi karena Allah, walaupun kesaksian itu memberatkan dirimu sendiri, ibu bapakmu, atau kerabatmu. Jika dia (yang diberatkan dalam kesaksian) kaya atau miskin, Allah lebih layak tahu (kemaslahatan) keduanya. Maka, janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang (dari kebenaran). Jika kamu memutarbalikkan (kata-kata) atau berpaling (enggan menjadi saksi), sesungguhnya Allah Maha Teliti terhadap segala apa yang kamu kerjakan.

Battuanna:

*E inggannana to matappa', penjario mie' to mappake'de' pappoguang
adil, menjari sa'bi sawa' Puang Allah Taala, maui lao di alawemu iyade'
lao di indo amammu anna to kadeppe'mu. Mua' diangi sugi' iyade' kasi-
asi, jari Puang Allah Taala la'bi ma'issang di apianganna. Jari da mie'
mappeccoe'i nassu sawa' melo'o me'apeko' pole di aparuang. Anna mua'
mapputa-putaro'o (mappatiwali'o mie' pau) iyade' andiang melo' menjari
sa'bi. Jari sitongangna Puang Allah Taala Diangi Masarro Pakkarewa
inggannana anu iya mupogau'.¹⁴⁰*

Terkait ayat tersebut, Ibnu Katsir berpendapat bahwa ayat tersebut berisi tentang perintah Allah untuk menegakkan keadilan dan melakukan kesaksian karena Allah swt. Kata *al-Qisth* yang artinya keadilan, jelas bahwa Allah memerintahkan hamba-Nya untuk menegakkan keadilan, berikutnya orang-orang

¹⁴⁰ Muh. Idham Khalid Bodi, *Koroang Mala'bi': Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, h. 206

yang beriman tersebut juga diminta untuk melaksanakan kesaksian karena Allah swt. Walaupun dalam melakukan kesaksian tersebut untuk diri sendiri yakni semisal ada akibat buruk yang akan terjadi apabila seseorang tersebut menegakkan keadilan karena kebenaran harus tetap disampaikan agar setiap perkara terselasaikan dengan cepat.¹⁴¹

¹⁴¹ Nispan Rahmi, *Konsep Keadilan Perspektif Tafsir Al-Qur'an*, Skripsi UIN Antasari Banjarmasin, 2024, h. 16

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari uraian yang dipaparkan oleh penulis dalam penelitian mengenai nilai-nilai sufistik pada QS. Ṭāhā dalam kitab *al-Asās fī al-Tafsīr* karya Sa'īd Hawwa, maka penulis dapat menyimpulkan dua hal di dalamnya, sebagai berikut:

1. Penulis memaparkan tentang nilai-nilai sufistik dalam QS. Ṭāhā pada kitab *al-Asās fī al-Tafsīr* karya Sa'īd Hawwa kemudian relevansinya dalam kehidupan modern, adapun nilai-nilai tersebut di antaranya, nilai makrifatullah yaitu mengenal secara dekat mengenai Allah swt., tawakal yaitu berserah diri atas segala sesuatu yang diluar kehendak diri, zikir yaitu mengingat Allah swt. dalam segala keadaan di manapun dan kapanpun, fana yaitu hilangnya kesadaran diri dan hilangnya ego tentang semua yang ada di muka bumi ini dan mengakui bahwa semuanya adalah milik Allah swt. semata, sabar yaitu menahan segala gejolak dari dalam diri ketika segala sesuatu tidak sesuai dengan yang diharapkan dan yang terakhir adalah adil, yakni berlaku adil dalam semua perkara dengan tidak membedakan apapun diantaranya.
2. Selanjutnya relevansi dari nilai-nilai sufistik yang terdapat dalam QS. Ṭāhā di bagi atas enam poin yang pertama yaitu makrifat, betapa pentingnya pengetahuan terhadap Allah di zaman sekarang karena mengingat betapa banyaknya manusia-manusia sekarang yang lalai dan tidak menyakini bahwa segala perbuatannya di saksikan langsung oleh Allah swt. Kedua, tawakal yakni berserah diri sepenuhnya kepada Allah swt. di segala keadaan karena dengan tawakal seseorang tidak akan merasakan cemas yang berlebih karena

bersandar sepenuhnya kepada Allah swt. Ketiga, zikir yang relevansinya untuk kehidupan sekarang bertujuan untuk terus menerus mengingat Allah swt. di manapun dan kapanpun. Apabila seseorang jarang merealisasikan zikir ini dalam kehidupan sehari-harinya maka dipastikan bahwa keimanannya akan berkurang sehingga seseorang tersebut pun semakin jauh dari Allah swt. Keempat, sabar yang sangat penting diterapkan dalam kehidupan sekarang karena seringkali dalam hidup seseorang datang berbagai macam ujian dan cobaan sehingga untuk menghadapi hal tersebut harus dengan sikap sabar. Kelima, syukur yaitu bagian dari sabar. Apabila seseorang telah bersabar maka hal kedua yang harus dilakukannya adalah bersyukur yakni rifha terhadap apa yang telah Allah berikan kepadanya. Dan yang keenam adalah adil yakni mempersamakan sesuatu dengan yang lain, baik dari segi ukuran maupun nilainya.

B. Saran

Pemilihan judul terkait nilai-nilai sufistik dalam QS. Ṭāhā pada kitab *al-Asās fī al-Tafsīr* karya Sa'id Hawwa merupakan salah satu bentuk sumbangsih yang paling sederhana mengenai upaya dalam merealisasikan ayat-ayat al-Qur'an dalam kehidupan. Dalam hal ini sangat diharapkan mampu memberi kontribusi pada penelitian-penelitian selanjutnya dengan mengembangkan tema-tema lainnya. Penulis menyadari banyaknya kesalahan maupun kekeliruan dalam tulisan ini. Olehnya itu, dibutuhkan saran maupun kritik sebagai bahan evaluasi selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, Asep Aziz dkk. Pendidikan Islam sebagai Upaya Ma'rifatullah, *Adaara: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 10, No.2, 2020.
- Abidin. Skripsi: *Ma'rifat Allah Menurut Said Hawwa*, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2017.
- Ainis, Wiwin Rohti. Metodologi Penafsiran Sa'id Hawwa dalam al-Asās fī al-Tafsīr, *Maraji: Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 1, No. 2, 2015
- Ainun, Siti, Mardiah. Skripsi: *Fadhilah Zikir dalam Pengendalian Emosi Ditinjau dari Kitab Tazkiyatun Nafs Karangan Said Hawwa*, UIN Ar-Raniry Darussalam, 2022.
- Aji, Bayu Prasetyo. Orientasi Penafsiran Sayyid Hawa dalam Tafsir al-Asās fī al-Tafsīr dengan Corak Tafsir Dakwah wal Harakah, *Hamalatul Qur'an: Jurnal Ilmu-ilmu al-Qur'an*, Vol. 5, No. 1, 2024.
- Anton dkk, Penguatan Keimanan: Menghadirkan Shalat dan Zikir dalam Kehidupan, Merenungi Kekuasaan Allah SWT. Serta Refleksi Diri, *Jurnal Intelek dan Cendekiawan Nusantara*, Vol. 1, No. 1, 2024.
- Aulia, Mega Putri. Skripsi: *Tazkiyatun Nafs (Penyucian Jiwa) Melalui Ibadah Shalat Fardhu dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Akhlak (Telaah Pemikiran Imam Al-Ghazali)*, Lampung: UIN Raden Intan, 2020.
- Azis, Luthfiah. Skripsi: *Konsep Sabar dan Relevansinya dalam Kehidupan Kontemporer Perspektif Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah*, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2024.
- Al-Badr, Abdurrazzaq. *10 Kiat Penyucian Jiwa*, Bekasi: Pustaka al-inabah ADien, 2018.

- Badruddin dan Eni Nuraeni, *Etika Sufisme: Karakteristik dan Implementasinya*, Cet.I, Serang: Media Madani, 2024.
- Bahrudin, *Pengantar Ilmu Tasawuf*, Cet. I, Serang: A-Empat Puri Kartika Banjarsari C1/1, 2022.
- Bakri, Syamsul. *Akhlak Tasawuf: Dimensi Spritual dalam Kesejarahan Islam*, Cet. I, Jawa Tengah: EFUDEPRESS, 2020.
- Basyrul, Muhamad Muvid. Aktualisasi Zikir Tasawuf sebagai Metode Pendidikan Spiritual, Moral dan Sosial Bagi Masyarakat Postmodern, *Refleksi*, Vol. 22, No. 2, 2023.
- Menjunjung Tinggi Islam Agama Kasih Sayang dan Cinta Kasih dalam Dimensi Sufisme, *Jurnal Refletika*, Vol. 16, No. 2, 2001.
- Bodi, Muh. Idham, Khalid. *Koroang Mala'bi': Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, Makassar: Balitbang Agama Makassar, 2019.
- Dwi, Ayu Yanti. Analisis Peranan Tawakal dalam Menghadapi Quarter Life Crisis Generasi Z di Era Digital, *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Terpadu*, Vol. 8, No.7, 2024.
- Fattah, Abdul, Nasution. *Metode Penelitian Kualitatif*, Cet. I, Bandung: CV. Harfa Creative, 2023.
- Firdaus, Syukur dalam Perspektif Al-Qur'an, *Jurnal Mimbar*, Vol. 5, No. 1, 2019.
- Haromaini, Ahmad. Metode Penafsiran Al-Qur'an, *Jurnal Asy-Syukriyyah*, Vol. 14, 2015.
- Hawwa, Sa'id. *Al-Asas fī al-Tafsīr*, Cet.1, Kairo: Darussalam, 1405 H/1985 M.
- Hawwa, Sa'id. *Tazkiyatun Nafs*, Cet.IV, Solo: PT Era Adicitra Intermedia, 2021.

- Huzaepi, Abdullah. Skripsi: *Nilai-nilai Sufistik Penafsiran Syaikh ‘Abdul Qādir Al-Jailāni tentang Ayat-ayat Qitāl, dalam Al-Qur’an*, Mataram: UIN Mataram, 2024.
- Idris, Mhd. Karakteristik Kitab al-Asās fī al-Tafsīr Karya Sa‘id Hawwa, *Jurnal Ulunnuha*, Vol. 8, No. 1, 2019.
- Irawan, Rudi. *Analisis Kata Adil dalam Al-Qur’an*, *Jurnal Rayah Al-Islam*, Vol. 2, No. 2, 2018.
- Iwan dkk. *Pendidikan Nilai Sufistik dalam Pembinaan Kepribadian Murid Tarekat Syattariyah Pesantren Benda Kerep Kecamatan Harjamukti Kota Cirebon*, Cet. I, Cirebon: CV. Confident, 2023.
- Izzah, Naili. Skripsi: *Penerapan Pendekatan Sufistik dalam Membina Penerimaan Diri pada Santri Penderita Skizorfernia di Pondok Pesantren At-Taqi Kalipucang Kulon Welahan Jepara*, Kudus: IAIN Kudus, 2023.
- Jannah, Saadatul. Tafsir Tazkiyat al-Nafs Perspektif Sa‘id Hawwa dalam al-Asās fī al-Tafsīr, *Jurnal Studia Quranika*, Vol. 7, No. 1, 2022.
- Julkafri. Skripsi: *Nilai-nilai Sufistik dalam Novel Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck Karya Hamka*, Riau: UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2022.
- Junaidin, Konsep Al-Fana, Al-Baqa dan Al-Ittihad, *Jurnal Studi Islam*, Vol. 2, No. 2, 2021.
- Kaumala, Almira, dkk. *Ragam Analisis Data Penelitian (Sastra, Riset, dan Pengembangan)*, Cet. I, Madura: IAIN Madura Press, 2022.
- Mu’allim, Ardiwastra. Telaah Kritis Konsep Syariat, Tarekat, Hakikat dan Ma’rifat dalam Tasawuf, *JPBB : Jurnal Pendidikan, Bahasa dan Budaya*, Vol.2, No.3, 2023.

- Rahmi, Nispan. Skripsi: *Konsep Keadilan Perspektif Tafsir Al-Qur'an*, Banjarmasin: UIN Antasari, 2024.
- Mulazamah, Siti dkk. Sabar ala Rasulullah dan Implementasinya dalam Kehidupan Sehari-hari, *Jurnal Al-Bayan*, Vol 1, No.1, 2022.
- Mustaqim, Abdul. *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, Cet. 7, Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2022.
- Mutholinga, Siti. Metode Penyucian Jiwa (Tazkiyah Al-Nafs) dan Implikasinya bagi Pendidikan agama islam, *Jurnal Ta'limuna*, Vol.10, No.01, 2021,
- Mutma'innah, Afifatul, dan Muhammad Shohib. *Nilai Sufistik dalam Surah Al-Waqi'ah (Kajian Tafsir Tematik)*, JADID: Jurnal of Quranic Studies and Islamic Communication, Vol. 03, No. 01, 2023.
- Muzakkir, *TASAWUF: Pemikiran, Ajaran, dan Relevansinya dalam kehidupan*, Cet. I, Medan: Perdana Publishing, 2018.
- Nur, Zuhrafa Rohmatuazza. Skripsi: *Nilai-nilai Sufistik (Studi Deskriptif Analisis pada Kitab Khuluqunā Karya Habib Umar bin Hafidz)*, Semarang: UIN Walisongo, 2023.
- Nur, Vivit Khalifah, Konsep Keadilan dalam Al-Qur'an (Studi Komparasi Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Marah Labid terhadap Ayat-ayat Adil), *Jurnal Qaf*, Vol. 4, No. 2, 2022.
- Nurkholis, Muhammad, Kholik. Fase Tasawuf dalam Lintasan Sejarah, Firdaus: *Jurnal Keislamana, Pemikiran Islam, dan Living Qur'an*, Vol. 2, No. 2, 2023.
- Qayyim, Ibnu, al-Jauziyyah. *Mukhtasar Al-Fawa'id*, Cet. III, Jakarta Timur: PT Griya Ilmu Mandiri Sejahtera, 2022.

- Qamarudin, A. Pendekatan Sufistik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, *Jurnal Piwulang*, Vol.2, No. 1, 2019.
- Reza, Ahmad, Utama. Konsep Tawakal menurut Abdul Malik Karim Amrullah dan Relevansinya terhadap Kehidupan Sosial, *Spiritual Healing : Jurnal Tasawuf dan Psikoterapi*, Vol 3, No.2, 2022.
- Rizkia, Alima Hsb, dkk. Penerapan Ayat Takwil Dalam Surah Thaha Ayat 5 Untuk Menanamkan Religiusitas Mahasiswa UINSU Prodi Pendidikan Bahasa Arab II Stambuk 2020, *Ta'rim: Jurnal Pendidikan dan Anak Usia Dini*, Vol. 4, No. 3, 2023.
- Romziana, Luthviah dkk. Ayat-ayat Makrifatullah dalam Tafsir Al-Qur'an Al-Azhim Karya Sahl Al-Tustari, *Jurnal El-Afkar*, Vol. 12, No.1, 2023.
- Rosmiati, Skripsi: *Konsep Muraqqabah dalam Perspektif Sa'id Hawwa dan Relevansinya dalam Konteks Kekinian*, Banda Aceh: UIN Ar-Raniry, 2024.
- Ruhana. Skripsi: *Nilai-nilai Sufistik dalam Tradisi Sarwah di Madura*, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2022
- Sa'idah, Farah Abdillah. *Nilai-nilai Sufistik dibalik Kisah Ashab al-Kahfi dalam Tafsir Ruh al-Ma'ani Karya Imam al-Alusi*, Skripsi UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2023
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbāh: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an* Cet. I, Jakarta: Lentera Hati, Jilid IV, 2002.
- Supriani, Yuli, dkk. Nilai-nilai sebagai Bentuk Peradaban Manusia, *Edumaspul Jurnal Pendidikan*, Vol.6, No. 1, 2022.
- Susanti, Listiawati. Tasawuf dalam Perspektif Historis, *Al-Ittizaan: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, Vol. 1, No. 1, 2018.

- Syaripuddin, Said. *Tasawuf dalam Lintas Sejarah*, Jurnal Ilmu Kependidikan dan Keislaman, Vol. 18, No. 01, 2023.
- Tul, Sabaria, Afipa dkk. *Psikologi Agama dan Tasawuf*, Jurnal Kajian Agama dan Dakwah Vol 10, No 1, 2024.
- Ubaidillah, M. Skripsi: *Studi Komparasi Konsep Penyucian Jiwa Al-Ghazali dengan Ayatullah Ibrahim Amini*, Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2022.
- Wakhid, Muftadi'in, Hasyim. *Pendidikan Spiritual Sa'id Hawwa dalam Membentuk Karakter Muslim Kaffah*, Annual Conference on Madrasah Teachers, 2018.
- Warson, Ahmad, Munawwir. *Kamus al-Munawwir,: Kamus Arab-Indonesia*, Surabaya: Pustaka Progresif, 1997.
- Zuherni, *Sejarah Perkembangan Tasawuf*, Jurnal Substantia, Vol.13, No.2, 2011.
- Zuhri, Syaifuddin. Skripsi: *Penafsiran Sufistik KH. Muhammad Shaleh Darat (Kajian atas Surah Al-Baqarah Ayat 1-3 dalam Tafsir Faid Ar-Rahman)*, Jakarta: Institut PTIQ, 2020.
- Zulkifli dan Jamaluddin. *AKHLAK TASAWUF: Jalan Lurus Mensucikan Diri*, Cet. I, Depok: Kalimedia, 2018

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Harlisa, lahir pada tanggal 19 September 2001 di Panyampa. Anak pertama dari 7 bersaudara. Anak dari bapak Abdullah dan Ibu Harmiati. Penulis mengawali pendidikan formalnya pada tahun 2008 di Sekolah Dasar (SD) 047 Inp. Baurung, kemudian melanjutkan pendidikannya di Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Katumbangan Lemo pada tahun 2014. Kemudian penulis melanjutkan Sekolah Menengah Atas (SMA) di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Polewali mandar dan lulus pada tahun 2020. Setelah lulus, penulis melanjutkan ke perguruan tinggi di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Majene dengan Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.